

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS



SKRIPSI

**PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR ANAK USIA SEKOLAH PADA
PEMBELAJARAN MEMBACA, MENULIS, BERHITUNG
(CALISTUNG) DINI DI SEKOLAH DASAR KATOLIK HATI
KUDUS RAJAWALI MAKASSAR**

PENELITIAN NON-EKSPERIMENTAL

OLEH :

RISMA WAHYUNI LONDONG (C1314201037)

SELPI DANIEL (C1314201039)

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS MAKASSAR**

2017

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS



SKRIPSI

**PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR ANAK USIA SEKOLAH PADA
PEMBELAJARAN MEMBACA, MENULIS, BERHITUNG
(CALISTUNG) DINI DI SEKOLAH
DASAR KATOLIK HATI KUDUS
RAJAWALI MAKASSAR**

**Ditujukan untuk memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan Pada
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIK) Stella Maris Makassar**

OLEH :

RISMA WAHYUNI LONDONG (C1314201037)

SELPI DANIEL (C1314201039)

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah dibawah ini

Nama : Risma Wahyuni Londong (C131201037)
Selpi Daniel (C131201039)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan duplikasi ataupun plagiasi (jiplakan) dari hasil penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Makassar, 18 April 2017

Yang menyatakan,

(Risma Wahyuni Londong)

NIM : C1314201037

(Selpi Daniel)

NIM : C1314201039

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR ANAK USIA SEKOLAH PADA
PEMBELAJARAN MEMBACA, MENULIS, BERHITUNG
(CALISTUNG) DINI DI SD KHATOLIK HATI
KUDUS RAJAWALI MAKASSAR**

Diajukan oleh :

RISMA WAHYUNI LONDONG (C1314201037)

SELPI DANIEL (C1314201039)

Disetujui oleh :

Pembimbing

Wakil I Bidang Akademik



(Fransiska Anita, Ns., M.Kep., Sp.KMB) (Henny Pongantung, S.Kep., Ns., MSN)
NIDN: 09131098201 NIDN: 0912106501

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Risma Wahyuni Londong
Selpi Daniel

Menyatakan menyetujui dan memberikan kewenangan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar untuk menyimpan, mengalih-mediaformatkan, merawat dan mempublikasikan skripsi ini untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Makassar, 18 April 2017

Yang menyatakan

(Risma Wahyuni Londong)

NIM : C1314201037

(Selpi Daniel)

NIM :C1314201039

HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI

SKRIPSI

**PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR ANAK USIA SEKOLAH PADA
PEMBELAJARAN MEMBACA, MENULIS, BERHITUNG
(CALISTUNG) DINI DI SEKOLAH DASAR KATOLIK
HATI KUDUS RAJAWALI MAKASSAR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Risma Wahyuni Londong (C1314201037)

Selpi Daniel (C1314201038)

Telah dibimbing dan disetujui oleh:

(Fransiska Anita S.Kep.Ns.M.Kep.Sp.KMB)

Telah Diuji dan Dipertahankan Dihadapan Dewan

Pengujian Pada Tanggal April 2016

Susunan Dewan Pengujian

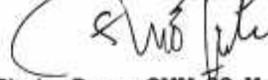
Pengujian I



(Siprianus Abdu, S.Si.,Ns.,M.Kes)

NIDN : 0928027101

Pengujian II



(Fr. Blasius Perang, CMM., SS., Ma.Psy)

NIDN: 0923068102

Pengujian III



(Fransiska Anita, S.Kep.Ns.M.Kep.Sp.KMB)

NIDN : 09131098201

Makassar, 18 April 2016

Program Studi S1 Keperawatan dan Ners

Kelompok Studi Stella Maris Makassar



(Siprianus Abdu, S.Si.,Ns.,M.Kes)

NIDN : 0928027101

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan penyertaanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung di SD Hati Kudus Rajawali Makassar tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Siprianus Abdi,S.Si.,Ns.,M.Kep selaku ketua STIK Stella Maris dan selaku penguji I yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi di STIK Stella Maris.
2. Henny Pongantung,S.Kep.,Ns.,MSN selaku Wakil Ketua bidang Akademik STIK Stella Maris Makassar yang telah memberikan ilmu selama penulis mengikuti pendidikan.
3. Fransiska Anita,S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.KMB selaku Ketua Program studi S1 di STIK Stella Maris Makassar dan sebagai pembimbing dalam penyusunan skripsi penulis, terima kasih atas dukungan, bimbingan dan ilmu yang diberikan selama penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
4. Yayasan Joseph Yemye Perwakilan Sulselra yang telah berkenan memberikan izin untuk melakukan penelitian di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar, serta untuk staf pegawai yang telah banyak

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

membantu dan memberikan informasi menyangkut penelitian dari penulis.

5. Seluruh guru dan staf pegawai SD Hati Kudus Rajawali Makassar yang telah bersedia membantu dan memberikan informasi dan data menyangkut penelitian dari penulis sehingga penelitian ini dapat selesai tepat waktu.
6. Fr. Blasius Perang, MSN.,Psi selaku penguji II yang telah memberikan ilmu dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
7. Segenap dosen pengajar dan staf pegawai STIK Stella Maris Makassar yang telah membimbing, mendidik dan memberikan pengetahuan selama penulis mengikuti pendidikan.
8. Teristimewa untuk kedua orangtua dan saudara/i dari penulis, orangtua dari Risma Wahyuni Londong serta orangtua dari Selpi Daniel yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan di STIK Stella Maris Makassar yang turut serta mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini hingga dapat dapat selesai tepat waktu.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak mendukung baik langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata,semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Tuhan Yesus Memberkati.

Makassar, 18 April 2017

Penulis

ABSTRAK

**PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR ANAK USIA SEKOLAH PADA PEMBELAJARAN MEMBACA, MENULIS, BERHITUNG (CALISTUNG) DINI DI SD KATOLIK HATI KUDUS RAJAWALI MAKASSAR
(Dibimbing oleh Fransiska Anita)**

**RISMA WAHYUNI LONDONG DAN SELPI DANIEL
PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN DAN NERS
xix + 60 halaman + 31 daftar pustaka + 8 tabel + 1 gambar + 8 lampiran**

Belajar membaca, menulis, berhitung (calistung) ketika usia dini kini sudah menjadi hal yang biasa dikalangan masyarakat. Tak jarang ditemukan banyak anak usia dini (AUD) dituntut dan dipaksa belajar calistung layaknya anak usia sekolah dan diikutkan les pelajaran calistung. Padahal kebutuhan anak usia dini adalah bermain dan bersosialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar pada anak yang menerima calistung dini dan tidak menerima calistung dini di SD Hati Kudus Rajawali Makassar. Desain penelitian ini adalah *non-eksperimental* dengan pendekatan *comparativee study*. Jumlah sampel sebanyak 40 responden dengan teknik *concecutive sampling*. Variabel independen adalah pembelajaran calistung dini dan variabel dependen adalah prestasi belajar. Hasil analisa menunjukkan ada perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran calistung dini dengan hasil uji *Mann-Whitney* $p = 0.029$ ($p <$). Hasil ini menunjukkan ada perbedaan rerata prestasi belajar pada kelompok yang menerima calistung dini dan kelompok yang tidak menerima calistung dini. Kesimpulan: Siswa yang menerima calistung saat usia dini akan menampilkan prestasi belajar lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang tidak menerima calistung dini.

Kata kunci : PAUD, calistung, anak usia sekolah, prestasi belajar

Kepustakaan : 31 (2008-2017)

ABSTRACT

**THE DIFFERENCE LEARNING ACHIVEMENT CHILDREN IN EARLY AGE OF SCHOOL TO LEARN READING, WRITING, AND ARITHMETIC AT HATI KUDUS RAJAWALI ELEMENTARY SCHOOL CHATOLIC IN MAKASSAR
(Advised by Fransiska Anita)**

**RISMA WAHYUNI LONDONG
SELPI DANIEL**

**Bachelor Program of Nursing and Nurse
xix + 60 pages + 31 references + 8 tables+ 1 picture + 8 attachments**

Learning to read, write, and to know arithmetic in early age of school is common thing among people. We often found many of early childhood at early education level is demanded and forced to learn many things wheter in the school or private lessons. At the other side, the early childhood needs to play and socialization. Forcing to read, to write will make the child's learning process disrupted. This study aimed to compare the differences in learning accomplishment to the children who received the reading, writing, arithmetic and did not receive at Hati Kudus Rajawali Elementary School Chatolic in Makassar. The research design was non-experimental study comparative approach. Total sample was 40 respondents with consecutive sampling technique. The independent variable was early learning reading, writing, arithmetic and the dependent variable was the learning accomplishment. The analysis shows differentiation in learning achievement of the school-age children in the early learning reading, writing, arithmetic. The results of the Mann-Whitney test $p = 0.029$ ($p < .$). The results showed the differentiation between learning accomplishment in the group that received early reading, writing, arithmetic and the group that unreceived early learning reading, writing, arithmetic. Therefore, the sttudents who received reading, writing, arithmetic inearly age showed below in achievement than students who did not receive early learn to reading, writing and arithmetic.

Keywords : Early Childhood Education, Reading, Writing, Arithmetic, children early age of school, learning achivement

References : 31 (2008-2017)

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul Depan	i
Halaman Sampul Dalam	ii
Halaman Pernyataan Orisional	iii
Halaman Persetujuan	iv
Halaman Persetujuan Publikasi Skripsi	v
Halaman Penetapan Penguji	vi
Halaman Pengesahan Skripsi	vii
Kata Pengantar	viii
Abstrak	x
Halaman Daftar Isi	xii
Halaman Daftar Tabel	xv
Halaman Daftar Gambar	xvi
Halaman Daftar Lampiran	xvii
Daftar Arti Lambang, Singkatan dan Istilah	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Umum tentang Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah	
1. Pengertian Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah.....	8
2. Ciri-ciri Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah	8
B. Tinjauan Umum tentang Pendidikan Anak Usia Dini(PAUD)	
1. Pengertian PAUD	12

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

2. Pentingnya PAUD	13
3. Bentuk- bentuk Lembaga PAUD	15
4. Fungsi PAUD	16
5. Tujuan PAUD	16
6. Kurikulum PAUD	17
C. Tinjauan Umum Tentang Pembelajaran Membaca, Menulis, Berhitung (Calistung)	
1. Pengertian Calistung	17
2. Hakekat Pembelajaran Calistung	19
3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pemberian Calistung Dini	20
4. Model Pembelajaran Calistung Dini	21
5. Manfaat Pembelajaran Calistung Dini	24
6. Dampak Negatif Pembelajaran Calistung Dini	25
D. Tinjauan Umum Tentang Prestasi Belajar	
1. Pengertian Prestasi Belajar	26
2. Jenis dan Indikator Prestasi Belajar	28
3. Batas Minimal Prestasi Belajar	29
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	30
5. Kategori Gaya Belajar	31
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
A. Kerangka Konseptual	33
B. Hipotesis	35
C. Defenisi Operasional	36
BAB IV METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Populasi dan Sampel	37
D. Instrumen Penelitian	39

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

E. Pengumpulan Data	39
F. Pengolahan Data	40
G. Analisis Data	41

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	43
B. Pembahasan	51
C. Keterbatasan penelitian	58

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Defenisi Operasional	35
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Siswa yang Mendapat Calistung Dini di SD Hati Kudus Rajawali Makassar	44
Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Siswa yang Tidak Mendapat Calistung Dini di SD Hati Kudus Rajawali Makassar	45
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa yang Menerima Calistung Dini di SD Hati Kudus Rajawali Makassar	46
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa yang Tidak Menerima Calistung Dini di SD Hati Kudus Rajawali Makassar	47
Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Prestasi Belajar Siswa yang Menerima Calistung Dini di SD Hati Kudus Rajawali Makassar	48
Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Prestasi Belajar Siswa yang Tidak Menerima Calistung Dini di SD Hati Kudus Rajawali Makassar	49
Tabel 5.7 Hasil uji Mann-Whitney data Prestasi Belajar antara siswa yang Menerima Calistung Dini dan tidak menerima Calistung dini.....	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Jadwal Kegiatan

Lampiran 2: Instrumen Penelitian

Lampiran 3: Lembar Permohonan Menjadi Responden

Lampiran 4: Lembar Persetujuan Menjadi Responden

Lampiran 5: Surat izin penelitian

Lampiran 6: Lembar Konsul

Lampiran 7: Master Tabel

Lampiran 8: Hasil pembacaan SPSS 20.00

DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH

Calistung : Membaca, menulis dan berhitung

PAUD : Pendidikan Anak Usia Dini

AUD : Anak Usia Dini

IQ : *Intelegency Quotient*

SPSS : *Statistic Package and Social Siences*

Ho : Hipotesis nol (praduga tidak ada)

Ha : Hipotesis alternatif

< : kurang dari

: Alpha

> : lebih dari

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa usia dini (0 - 6 tahun) merupakan masa paling penting bagi kehidupan anak atau disebut juga sebagai usia emas (*golden age*) anak karena perkembangan kecerdasan anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan sehingga periode emas bagi perkembangan anak berhak memperoleh proses pendidikan dan memberikan kepada anak stimulus dari lingkungannya untuk perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif dan sosialnya sejak usia dini tetapi pendidikan yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya. Di era globalisasi saat ini banyak orangtua yang menginginkan anaknya lancar membaca, menulis dan berhitung (*calistung*) sebelum masuk ke sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidayah (MI) oleh sebab itu orangtua kini selektif dalam memilih Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) yang dapat mengajarkan *calistung* atau TK/ RA yang telah meluluskan siswanya yang berprestasi dalam *calistung* dan tak jarang juga orangtua memasukkan anaknya ke les pelajaran *calistung* demi bisa cepat *calistung* (Wiyani, 2016).

Berdasarkan pernyataan tersebut menurut Santoso (2009) pendidikan sejak dini yang baik pada anak akan memberi pengaruh pada proses perkembangan anak sehingga penting bagi lembaga pendidikan dan orang tua memberikan pendidikan pada anak usia dini. Dalam peraturan pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan disebutkan bahwa fungsi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Wiyani, 2016).

Berdasarkan data Angka Partisipasi Kasar PAUD Sederajat Tiap Provinsi tahun 2014/ 2015 data anak Indonesia yang berumur 3 - 6 tahun sebanyak 18.931.100 anak dan yang terdaftar sebagai siswa PAUD sebanyak 12.905.699 atau sebesar 68,10% anak. Sedangkan pada provinsi Sulawesi Selatan anak yang berumur 3-6 tahun sebanyak 659.770 anak dan yang terdaftar sebagai siswa PAUD sebanyak 417.769 anak atau sebesar 63,46% anak. Dari data tersebut disimpulkan bahwa sebagian anak usia dini di Indonesia sudah mendapatkan pendidikan sejak dini.

Sementara dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pada Pasal 1 angka 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa PAUD adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohaninya agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2009).

PAUD merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak. Sasaran utama PAUD adalah pencapaian pertumbuhan fisik, perkembangan agama dan moral, kognitif, bahasa serta sosial dan emosi yang optimal berdasarkan standar pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang telah ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Usia Dini.

Bentuk-bentuk PAUD terdiri dari jalur informal, non formal dan formal, serta jalur formal yakni TK/ RA. Proses pendidikan di PAUD hingga saat ini, dihadapkan pada bagaimana upaya memperkenalkan bahasa tulis sejak dini secara tepat dan aman. Pemberian pembelajaran calistung pada TK/ RA boleh diperkenalkan kepada tetapi menggunakan metode yang menyenangkan bagi anak seperti metode bermain karena dunia bermain

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

adalah cara yang sangat efektif bagi anak usia dini menurut Rachmawati & Kurniati (2011) dalam Istyani (2013). Pemberian calistung dinilai efektif juga jika durasi waktu belajar hanya sekitar 30 menit saja karena jika terlalu lama dikhawatirkan anak-anak akan jenuh atau bosan (Istiyani, 2013).

Stimulasi bagi AUD (Anak Usia Dini) terutama bagi anak TK/ RA, masih terus menjadi sorotan utama dalam setiap praktik pendidikan AUD di Indonesia. Masalah yang dimaksud adalah pembelajaran calistung sejak usia dini. Setiap stimulus yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi proses belajar anak kedepannya (Sholikhah, 2014).

Permasalahan sekarang banyak guru maupun orang tua beranggapan bahwa anak yang pandai secara akademik khususnya yang berhubungan dengan kemampuan calistung maka anak akan mampu menemukan kecerdasan dan kemampuannya. Kenyataan ini membuat guru dan orang tua hanya berfokus pada kemampuan akademik. Keadaan tersebut membuat banyak orang tua terjebak saat memilih PAUD mereka menganggap bahwa PAUD dengan biaya mahal, fasilitas mewah merupakan PAUD yang baik menurut Republika (2010) dalam Pratiwi (2015). Berdasarkan hal tersebut banyak orangtua yang memberikan les pelajaran calistung di rumah meskipun anak sudah mendapat calistung di PAUD agar anaknya bisa cepat calistung. Guru les pelajaran mengatakan bahwa masih banyak orang tua yang memaksakan anaknya untuk belajar calistung alasannya karena ujian masuk SD/ MI tidak semulus sebelum tahun 2000an dimana SD menerima semua calon siswa yang mendaftar di SD/ MI tersebut tanpa persyaratan bisa calistung. Dengan berkembangnya zaman dan jumlah populasi manusia yang semakin banyak pula maka SD/ MI membuat peraturan baru ketika menerima peserta didik baru yaitu memberikan ujian calistung (Sholikhah, 2014).

Ketika anak-anak usia dini diberikan pembelajaran calistung yang terburu-buru yang sebenarnya anak belum siap menerima pembelajaran

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

tersebut namun dipaksa maka anak akan kehilangan masa bermainnya. selain itu akan mempengaruhi kecerdasan mental anak meliputi pikiran, emosi dan perasaan serta ketika anak kelas 3 dan kelas 4 SD anak akan menjadi pemberontak, merasakan kejenuhan, kebosanan belajar, gangguan emosi, gangguan komunikasi baik dengan teman seusia maupun dengan orang lebih dewasa, gangguan perilaku misalnya ketidakmandirian anak serta kurang percaya diri dan dapat beresiko stress, depresi dan bahkan menghambat pertumbuhan kecerdasan mental anak (*mental hectic*) yaitu saat anak bisa menjadi pemberontak. *Mental hectic* muncul karena orangtua memberikan harapan terlalu tinggi kepada anak untuk dapat menguasai calistung secara dini yang tidak sesuai dengan karakter dan tahap perkembangan anak sehingga membuat anak tidak mampu menunjukkan emosi yang tepat. Gangguan-gangguan tersebut menyebabkan anak menampilkan kemampuan akademik yang rendah dibuktikan dengan penelitian Saniy (2014) yang membahas perbandingan prestasi belajar pada mata pelajaran matematika di kelas 3 SD. Anak yang mendapat calistung memiliki nilai lebih rendah pada mata pelajaran matematika dibanding anak yang tidak mendapat calistung (Saniy, 2014). Sebagian resiko itu baru muncul dan berdampak dalam jangka waktu panjang ketika anak memasuki usia remaja hingga dewasa (Pratiwi, 2015).

Saat dilakukan wawancara di SD Santo Joseph Rajawali Makassar pada 10 orang tua siswa kelas 3 -6 SD didapatkan hasil anak mereka sebelum masuk SD mengikuti TK alasannya karena mereka berharap anaknya bisa calistung dan mendapatkan prestasi yang baik. Meskipun anak mereka diajarkan calistung di TK, mereka juga tetap mengajarkan anaknya calistung di rumah dan bahkan ada yang memberikan les pelajaran calistung. Ada 5 dari 10 orangtua siswa memberikan anaknya les pelajaran calistung di rumah, 2 diantaranya memberikan anaknya les pelajaran Bahasa Inggris di rumah. Orangtua anak mengatakan bahwa anaknya

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

mengalami penurunan prestasi akademik rata-rata di kelas 3 SD namun tidak drastis hanya pada mata pelajaran tertentu saja, orangtua siswa mengatakan anaknya kadang merasa bosan dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan 3 diantaranya kadang memberontak di rumah. Sementara 5 orangtua yang tidak memberikan anaknya les pelajaran di rumah tidak mengalami penurunan prestasi akademik di kelas 3 dan 4 SD dan anaknya tidak memberontak di rumah.

Berdasarkan fenomena diatas dan dari penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran calistung bagi anak usia dini maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini”

B. Rumusan Masalah

Harapan orangtua yang menginginkan anaknya untuk bisa calistung sebelum masuk SD/ MI membuat orangtua sangat selektif dalam memilih TK/ RA atau lembaga pendidikan lainnya yang bisa mengajarkan calistung sehingga tak jarang orangtua yang memilih les pelajaran calistung di rumah meskipun anaknya sudah masuk TK/ RA. Tindakan ini dipilih oleh orangtua alasannya karena tuntutan masuk SD/ MI yang mensyaratkan anak yang mendaftar harus bisa calistung. Pemberian calistung sangat baik bagi anak usia dini tetapi jika pemberian yang diberikan terburu-buru dan tidak tepat maka akan berdampak negatif bagi anak. Anak tersebut mungkin lebih cepat menguasai calistung dibanding anak yang tidak mendapat calistung dini, namun resiko yang bisa muncul ketika anak duduk di bangku sekolah khususnya pada kelas 3 dan 4 SD adalah anak tersebut akan merasakan kejenuhan dan kebosanan belajar, gangguan emosi, gangguan perilaku lainnya pada masa usia remaja hingga dewasa dan bahkan anak akan mengalami penurunan prestasi akedemiknya. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah apakah ada perbedaan prestasi

belajar pada anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah pada anak yang mendapat pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dan yang tidak mendapat calistung sejak dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi prestasi belajar anak usia sekolah yang mendapat calistung pada usia dini
- b. Mengidentifikasi prestasi belajar anak usia sekolah yang tidak mendapat calistung pada usia dini
- c. Menganalisis perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran calistung dini

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orangtua mengenai pendidikan yang tepat bagi anak usia dini sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak.

2. Bagi guru Taman Kanak-kanak (TK)

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru atau pihak TK mengenai metode pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini seperti metode bermain karena metode tersebut sangat efektif bagi anak usia dini.

3. Bagi Sekolah Dasar/MI

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak SD bagaimana prestasi belajar siswa yang mendapat calistung dini dan tidak mendapat calistung dini.

4. Bagi perawat

Penelitian ini dapat menambah pemahaman, pengetahuan, dan wawasan mengenai pendidikan yang tepat bagi anak usia dini sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah

1. Pengertian Tumbuh Kembang

Tumbuh kembang anak menurut Dr. Soetjiningsih mencakup 2 peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan yaitu mengenai pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Ngastiah (2002) dalam Setiawan (2014) yang dimaksud dengan pertumbuhan dan perkembangan adalah sebagai berikut :

- a. Pertumbuhan (growth), merupakan perubahan dalam besar, jumlah atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang dapat diukur dengan ukuran berat (gram, pound, kg). Ukuran dan panjang dengan cm atau meter, umur tulang dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen tubuh).
- b. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur sebagai hasil dari proses pematangan.

2. Ciri-ciri Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah menurut Soetjiningsih & Suyono (2013)

a. Perkembangan biologis

1. Usia 6 tahun

Penambahan berat badan dan pertumbuhan berlanjut dengan lambat. Berat badan : 16 sampai 23,6 kg, tinggi 106,6 sampai 123,5 cm, pemunculan gigi insisor mandibular tengah. Kehilangan gigi pertama, peningkatan bertahap dalam ketangkasan usia aktivitas, aktivitas kontan sering kembali mengigit jari lebih menyadari tangan sebagai alat, suka menggambar, menulis dan mewarnai mencapai maturitas.

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

2. Umur 7 tahun

Melalui bertumbuh sedikitnya 5 cm, berat badan L 17,7 sampai 30 kg tinggi badan 111,8 sampai 129,7 cm. Gigi insisi maksilar dan insisi mandibular lateral muncul, lebih waspada pada pendekatan penampilan baru, mengulangi kinerja untuk memahirkan, rahang mulai lebar untuk mengkomodasi gigi permanen.

3. Usia 8 - 9 tahun

Melanjutkan pertumbuhan 5 cm dalam 1 tahun. Berat badan : 19,6 kg, tinggi badan 117 - 141 cm. Gigi insisi lateral (maksilar) dan kaninus mandibular muncul, aliran gerak: sering, lemah lembut dan tenang. Selalu terburu-buru : melompat, lari, meloncat, peningkatan kehalusan dan kecepatan dalam kontrol motorik halus, menggunakan tulisan sambung, berpakaian lengkap sendiri, suka melakukan sesuatu secara berlebihan, sukar diam setelah istirahat, lebih lentur, tulang tumbuh lebih cepat dari pada ligament.

4. Usia 10 - 12 tahun

Anak laki-laki : tumbuh lambat dalam tinggi dan penambahan berat badan ; dapat menjadi kegemukan dalam periode ini. Berat badan : 24,3 sampai 58 kg, tinggi badan 127,5 sampai 162,3 cm. Postur lebih serupa dengan orang dewasa, akan mengalami lordosis. Anak perempuan : perubahan daerah pubis, mulai tampak : garis tubuh menghalus dan menonjol. Sisa gigi akan muncul dan kecenderungan ke arah perkembangan penuh (kecuali gigi geraham).

b. Perubahan proporsional

Anak-anak usia sekolah lebih anggun dari pada saat mereka usia prasekolah dan mereka dapat berdiri tegak. Proporsi tubuh

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

mereka agak lebih ramping dengan kaki yang lebih panjang, proporsi tubuh bervariasi dan pusat gaya berat mereka lebih rendah. Lemak berkurang secara bertahap dan pola distribusi lemak berubah. Perubahan yang paling nyata dan dapat menjadi indikasi terbaik peningkatan kematangan pada anak-anak adalah penurunan lingkaran kepala dalam hubungannya dengan tinggi badan dan peningkatan panjang tungkai dalam hubungannya dengan tinggi badan. Observasi ini sering memberikan petunjuk terhadap tingkat kematangan fisik anak yang terbukti berguna dalam memprediksi kesiapan anak untuk memenuhi tuntutan sekolah.

c. Kematangan Sistem

Sistem Gastrointestinal : direfleksikan dengan masalah lambung yang lebih sedikit, mempertahankan kadar glukosa darah dengan baik, dan peningkatan kapasitas lambung yang memungkinkan retensi makanan lebih lama. Kebutuhan kalori anak lebih sedikit dibandingkan usia prasekolah. Pertumbuhan anak tidak banyak mengalami perubahan yang berarti sehingga kebutuhan kalori anak usia sekolah adalah 85 kkal per Kg Bb.

d. Prapubertas

Pra remaja adalah periode yang dimulai menjelang masa kanak-kanak pertengahan dan berakhir pada ulang tahun ke tiga belas. Tidak ada usia universal saat anak mendapatkan karakteristik prapubertas tanda fisiologis pertama muncul kira-kira saat berumur 9 tahun (terutama pada anak perempuan) dan biasanya tampak jelas pada umur 11-12 tahun.

e. Perkembangan psikososial

Masa kanak-kanak pertengahan adalah periode perkembangan psikoseksual yang didefinisikan oleh Freud sebagai periode laten, yaitu waktu tenang antara fase Oedipus pada masa

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

kanak-kanak awal dan erotisme masa remaja. Selama waktu ini, anak-anak membina hubungan dengan teman sebaya sesama jenis setelah pengabaian pada tahun-tahun sebelumnya dan didahului dengan ketertarikan pada lawan jenis yang mengertai pubertas.

f. Perkembangan Kognitif

Ketika anak memasuki masa sekolah, mereka mulai memperoleh kemampuan untuk menghubungkan serangkaian kejadian untuk menggambarkan mental anak yang dapat diungkapkan secara verbal maupun simbolik. Tahap ini diistilahkan *operasional konkret* oleh Piaget. Selama tahap ini, anak mengembangkan pemahaman mengenai hubungan antara sesuatu hal dengan ide. Anak mengalami kemajuan dan membuat penilaian berdasarkan apa yang dilihat (pemikiran perceptual) sampai penilaian berdasarkan alasan mereka (pemikiran konseptual).

g. Perkembangan Moral

Anak usia sekolah yang lebih besar lebih mampu menilai suatu tindakan berdasarkan niat dibandingkan akibat yang dihasilkannya.

h. Perkembangan Spiritual

Anak-anak usia dini berpikir dalam batasan konkret tetapi merupakan pelajar yang baik dan memiliki kemauan besar untuk mempelajari Tuhan. Mereka tertarik pada konsep surga dan neraka, dan perkembangan kesadaran diri dan perhatian terhadap peraturan, anak takut akan masuk neraka karena kesalahan dalam berperilaku.

i. Perkembangan Sosial

Salah satu agent sosial penting dalam kehidupan anak usia sekolah adalah kelompok teman sebaya. Selain orangtua dan sekolah, kelompok teman sebaya memberi sejumlah hal yang

penting kepada anggotanya. Melalui hubungan dengan teman sebaya, anak belajar bagaimana menghadapi dominasi dan permusuhan berhubungan dengan pemimpin dan pemegang kekuasaan serta menyenali ide-ide dari lingkungan fisik.

j. Perkembangan konsep diri

Konsep diri yang positif membuat anak merasa senang, berharga dan mampu memberikan kontribusi dengan baik. Anak usia memiliki persepsi yang cukup akurat dan positif tentang keadaan fisik mereka sendiri.

B. Tinjauan Umum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

1. Pengertian PAUD

Pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Isjoni (2010) secara sederhana mengartikan PAUD sebagai pendidikan bagi anak usia prasekolah, dimana anak belum memasuki pendidikan formal. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Fari Ulfah (2015) yang mengungkapkan bahwa PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang berupaya memberikan pembinaan kepada anak sejak lahir hingga enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

Sementara itu, Suyani & Maulidya Ulfah (2013) mengungkapkan bahwa ada dua perspektif dalam pengertian PAUD, antara lain :

a. Perspektif pengalaman dan pelajaran

Pada perspektif pengalaman dan pelajaran, PAUD diartikan sebagai stimulasi bagi masa yang penuh dengan kejadian penting dan unik untuk meletakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa. Berbagai pengalaman belajar diperoleh sejak usia dini tidak akan pernah bisa terganti oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi.

b. Perspektif hakikat belajar dan perkembangan

Pengalaman belajar dan perkembangan pada usia dini merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Anak yang pada usia dininya mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan mendapatkan kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses pada saat memasuki SD/ MI. Kegagalan anak dalam belajar pada usia dini akan menjadi prediktor bagi kegagalan belajar pada kelas-kelas berikutnya. Begitu pula, kekeliruan belajar di usia dini bisa menjadi penghambat bagi proses belajar dan perkembangan pada usia-usia selanjutnya.

2. Pentingnya PAUD

a. Anak usia dini hidup pada masa peka

Usia 0 - 6 tahun merupakan masa peka bagi anak atau disebut sebagai *the golden age* sehingga penting pada masa ini terjadi kematangan berbagai fungsi dan psikis yang siap merespon stimulasi yang datang dari lingkungan anak (Mulyasa, 2014).

b. Anak usia dini memiliki otak yang harus dikembangkan

Ketika anak berusia 3 tahun, sel otak membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi/ sinaps. Jumlah ini dua kali lebih

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

banyak dari yang dimiliki orang dewasa. Sebuah sel otak dapat berhubungan dengan 15.000 sel lain. Sinaps-sinaps yang jarang digunakan akan mati, sedangkan yang sering digunakan anak semakin kuat dan permanen (Suyadi, 2013).

c. Anak usia dini merupakan generasi emas suatu bangsa

Kebutuhan warga negara Indonesia sebagai warga dunia di era global semakin kompleks, demikian juga dengan tantangan yang dihadapinya. Kebutuhan dan tantangan tersebut dapat terpenuhi jika SDM bangsa bermutu. Ketika SDM bangsa bermutu, maka bangsa ini dapat berkompetisi dengan bangsa lain untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab tantangan kehidupan di era global. Anak usia dini (AUD) adalah aset bangsa, itulah sebabnya sangat tepat jika pembangunan SDM bangsa yang bermutu mulai dilakukan sejak usia dini oleh lembaga PAUD (Wiyani, 2016).

d. Anak usia dini sedang melewati masa yang sangat menentukan masa depannya

Masa usia dini merupakan masa paling penting untuk sepanjang kehidupannya, sebab masa usia dini adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan dan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Demikian pentingnya usia dini maka kebutuhan anak usia dini mutlak dipenuhi (Hasnida, 2014).

3. Bentuk-bentuk lembaga PAUD

Bentuk-bentuk lembaga PAUD menurut Wiyani, (2016) adalah sebagai berikut :

a. PAUD Jalur Informal

PAUD jalur informal merupakan proses pendidikan bagi anak usia dini yang diselenggarakan di lingkungan keluarga, baik

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

langsung diselenggarakan oleh orangtua maupun oleh pihak penyelenggara *home schooling* bagi anak usia dini.

b. PAUD jalur Non Formal

PAUD jalur non formal merupakan proses pendidikan bagi anak usia sejak dini yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang di luar jalur formal. Berbagai bentuk lembaga PAUD jalur non formal misalnya:

1) Pos PAUD

Pos PAUD merupakan layanan PAUD yang penyelenggaraannya dapat diintegrasikan dengan layanan Bina Keluarga Balita (BKB) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang pengelolaannya di bawah pembinaan pemerintah desa atau Kelurahan. Program Pos PAUD ditujukan untuk anak usia dini dengan usia sebagai berikut :

- a) Usia 3 hingga 30 bulan dalam bentuk program pengasuhan bersama.
- b) Usia 31 hingga 72 bulan dalam bentuk program bermain bersama.

2) Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan satu bentuk lembaga PAUD pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir hingga enam tahun. Anak yang diprioritaskan mendapat layanan TPA adalah anak yang berusia 4 tahun ke bawah.

c. PAUD Jalur Formal

Taman kanak-kanak (TK) ataupun Raudhatul Athfal (RA) merupakan bentuk lembaga PAUD jalur formal. TK/ RA adalah salah

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun.

4. Fungsi PAUD

Fungsi PAUD menurut Wiyani (2016) adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya
- b. Untuk mengenalkan anak dengan dunia sekitar mulai dari keluarga hingga masyarakat umum
- c. Untuk mengenalkan berbagai peraturan dan menanamkan kedisiplinan
- d. Untuk memberikan kesempatan pada anak menikmati maupun bermainnya

5. Tujuan PAUD

- a. Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi penyimpangan yang terjadi pada anak sehingga tidak terjadi penyimpangan pada anak dan dapat dilakukan intervensi dini.
- c. Menyediakan berbagai pengalaman yang beranekaragam dan mengasyikkan bagi anak usia yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang sehingga siap untuk mengikuti pendidikan jenjang sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidayah (MI).
- d. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif,

mandiri, percaya diri, serta menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

- e. Mengembangkan potensi kecederasan spritual intelektual emosional dan sosial anak pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan (Musbikin, 2010).

6. Kurikulum PAUD

Kurikulum PAUD adalah seperangkat rencana yang disusun dan dikembangkan serta dilaksanakan untuk menyelenggarakan layanan pendidikan anak usia dini pada jalur formal dan non formal untuk mengotimalkan tumbuh-kembang anak usia dini. Jadi, sasaran yang hendak dituju oleh kurikulum PAUD adalah pencapaian pertumbuhan fisik dan perkembangan agama dan norma, kognitif, bahasa, serta sosial dan emosi yang optimal berdasarkan standar pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yng telah ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (Wiyani, 2016).

C. Tinjauan Umum tentang pembelajaran membaca, menulis, menghitung (calistung) pada usia dini

1. Pengertian membaca, menulis, berhitung (calistung)

Kompetensi membaca, menulis dan berhitung sebagai dasar upaya untuk membekali anak usia dini memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Membaca adalah proses dekoding (*decoding*), artinya suatu kegiatan untuk memecahkan lambang- lambang verbal. Proses *decoding* atau membaca sandi dapat diartikan pula sebagai proses penghubung kata-kata (*written word*) dengan bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Anderson dalam Tarigan 2008).

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

Kemampuan membaca sebagai pintu gerbang kognitif yang memegang peran penting dalam keseluruhan kehidupan manusia terutama membuat kontak dan berkomunikasi dengan pikiran dan imajinasi, dan sebagai dasar pendidikan untuk menulis dan berhitung (Pratiwi, 2015).

Menulis merupakan cara anak untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan tanda-tanda sebelum anak bisa membentuk bahkan mengenal huruf. Berhitung adalah usaha melakukan, mengerjakan hitungan seperti menjumlah, mengurangi serta manipulasi bilangan-bilangan dan lambang-lambang matematika. Menurut Sriningsih (2008) dalam Saniy (2014) mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta. Anak menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkret. Pada usia 4 tahun anak dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh sedangkan usia 5 sampai 6 tahun dapat menyebutkan bilangan sampai seratus.

Calistung adalah cara pembelajaran pada anak didik untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung karena merupakan hal yang paling mendasar yang perlu dikenalkan kepada anak sejak dini dan menjadi modal utama anak dalam proses pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Pratiwi, 2015).

Menurut Undang-undang perlindungan anak, anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berkreasi, dan belajar suatu pendidikan. Belajar adalah bagian dari hak mereka, bukan kewajiban. Orangtua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar. Belajar merupakan hak anak-anak (termasuk anak usia dini),

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan mereka menjadi termotivasi dan antusias (Hasan, 2010).

2. Hakikat belajar membaca menulis berhitung (calistung) anak usia dini

Menurut Montessori pada saat anak-anak mulai memasuki usia 4 tahun, anak usia dini akan belajar membaca dan menulis dengan sangat antusias. Karena mereka masih berada dalam periode kepekaan umum terhadap bahasa. Anak baru saja menguasai bahasa secara tidak sadar, dan ingin belajar semua hal pada tingkatan yang lebih sadar, dan aktivitas membaca dan menulis mengizinkan mereka melakukan hal ini. Sebaliknya, apabila anak harus menunggu sampai umur 6 atau 7 tahun untuk belajar bahasa tertulis seperti biasa dilakukan di sekolah-sekolah, tugas ini akan menjadi lebih sulit karena periode kepekaan terhadap bahasa sudah berlalu.

Pembelajaran calistung di taman kanak-kanak dilakukan secara tidak langsung, tetapi dengan beberapa pertimbangan, diantaranya adalah pengkondisian, pendekatan, metode dan model yang tepat bagi anak usia dini. Pengkondisian pembelajaran Taman Kanak-kanak disesuaikan dengan konteks pembelajaran pada anak usia dini, yaitu dengan mempersiapkan fisik, mental dan psikis mereka. Maka kegiatannya pada umumnya dimulai dengan kegiatan rutin berdoa, untuk menyiapkan mental anak, kemudian lanjutkan dengan aspersepsi. Setelah itu dilanjutkan kegiatan menuju beberapa sentra yang tersedia di Taman Kanak-kanak.

Metode yang diterapkan oleh pengajar di taman kanak -kanak dominan dengan bermain, yaitu mengintegrasikan konsep belajar calistung dalam bermain di setiap sentra. Sebagian besar guru-guru mencoba melakukan variasi metode untuk mengenalkan calistung misalkan dengan bermain, cerita, dan demonstrasi, dll.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan anak diberikan calistung dini

a. Harapan orangtua

Sebagian kegiatan calistung yang diikuti oleh anak usia dini di lembaga pendidikan adalah karena harapan orangtua yang menginginkan anaknya memiliki kemampuan membaca menulis berhitung lebih cepat dari lainnya sehingga anak mereka ketika memasuki Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) diharapkan anak mereka dapat menyesuaikan dengan mata pelajaran yang susah dan materi yang banyak. Orangtua juga berharap anak mereka dapat cepat memiliki kemampuan calistung agar pengetahuan-pengetahuan yang lain akan lebih cepat terserap oleh anak di usia dini. Dengan demikian kemampuan membaca di usia dini akan membuat anak lebih cepat menguasai bacaan apa saja tentang ilmu pengetahuan (Istiyani, 2013).

b. Tuntutan seleksi masuk Sekolah Dasar

Penerimaan calon siswa yang selektif menjadi alasan utama orangtua untuk mengikutsertakan anak-anak mereka dalam pembelajaran baca tulis hitung secara khusus melalui lembaga pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah 17 tahun 2010 : Pasal 69 menjelaskan bahwa proses penerimaan peserta didik SD/ MI tidak didasarkan pada tes kemampuan membaca menulis, menghitung atau dalam bentuk tes lainnya, tetapi lebih ditekankan pada jarak tempat tinggal siswa, dengan memprioritaskan yang paling dekat dengan sekolah. Namun, kenyataannya seleksi masuk SD/ MI tidak demikian. Seleksi SD/ MI cukup ketat untuk memilih calon peserta didiknya diantaranya seleksi administrasi dan seleksi berdasarkan hasil tes yaitu kemampuan membaca, menulis, tes mental dan psiko tes. Hasil tes akan diranking berdasarkan hasil nilai mereka, kuota kelas akan diambil

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

berdasarkan hasil ranking, jika calon siswa berada dibawah ranking kuota kelas, maka dinyatakan cadangan atau tidak diterima (Istiyani, 2013).

4. Model pembelajaran calistung pada anak usia dini

Model pembelajaran calistung pada anak usia dini menurut Istiyani, (2013) adalah sebagai berikut :

a. Model pembelajaran calistung pada usia dini di Taman Kanak-kanak

1) Pengkondisian pembelajaran baca tulis hitung (calistung) dengan konteks Anak Taman kanak-kanak

Pengkondisian pembelajaran calistung taman kanak-kanak disesuaikan dengan konteks pembelajaran pada anak usia dini.

2) Persiapan fisik dan mental anak

Mempersiapkan fisik, mental, dan psikis anak dengan melakukan kegiatan yang dimulai dengan kegiatan berdoa untuk menyiapkan mental kemudian kegiatan apersepsi yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran yakni dengan tujuan memotivasi peserta didik/ anak dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi ini.

3) Pendekatan pembelajaran baca tulis hitung (calistung) tematik

Pendekatan yang dilakukan oleh sebagian pengajar di taman kanak-kanak menggunakan pendekatan tematik seperti dalam kegiatan membaca, menulis, berhitung. Kegiatan membaca, menulis, berhitung misalnya dalam tema “makan-minum” maka kegiatan ini mengenalkan baca tulis tentang jenis makanan dan mencoba menghitung jumlah jenis makanan yang dikenalkan pada anak-anak seperti membaca kata roti, menulis kata roti dan menghitung jumlah roti.

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

4) Pembelajaran calistung terintegrasi pada semua sentra bermain
Pembelajaran calistung disosialisasikan melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dan tidak membebani anak. Pembelajaran calistung dapat dilakukan dengan kegiatan bermain karena bermain adalah aktivitas yang sangat menyenangkan bagi anak usia dini.

5) Metode pembelajaran baca tulis hitung (calistung) : bercerita, bernyanyi, bermain, control huruf, demonstrasi

Banyak metode yang dipakai guru dalam mengenalkan calistung pada anak. Macam-macam metode tersebut seperti bercerita, bernyanyi, bermain, control huruf dan demonstrasi. Namun, rata-rata guru di taman kanak-kanak lebih domain menggunakan metode bermain. Ada juga guru yang menggunakan metode pembelajaran dengan istilah "cantolan" yaitu metode pembelajaran calistung dengan sistem melakukan cantolan kata, misalkan mengenalkan kata "cabe" dengan mengucapkan per suku kata "ca- be" kemudian dicantolan dengan kata ca-ci-cu-ce-co. Metode tersebut diterapkan dalam rangka mengenalkan kosa kata melalui suara kata yang sering diucapkan, mereka sedang mengembangkan kesadaran fonologi (sistem bunyi) atau kemampuan mendengarkan dan melakukan dengan suara dan bahasa yang diucapkan.

b. Model pembelajaran calistung pada anak usia dini di lembaga pendidikan calistung dini

1) Sistem pengajaran dengan cepat yaitu metode Drill dan pemberian PR setiap hari

Seleksi peserta didik membaca, menulis, berhitung (calistung) menggunakan akte dan membatasi usia minimum 5

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

tahun. Metode Drill yaitu membimbing secara langsung peserta didiknya secara berulang-ulang satu persatu.

- 2) Beban belajar peserta didik adalah 3 jilid modul yang berstrata (jilid 1, jilid 2 dan jilid 3)

Peserta didik didrill setiap hari dari senin sampai kamis dengan materi baca tulis hitung yang terdiri dari 3 jilid. Materi membaca menulis menghitung tercover dalam satu jilid, apabila peserta les sudah menguasai jilid 1 maka dilanjutkan jilid berikutnya yaitu jilid 2 dan seterusnya. Durasi waktu pembelajaran calistung tidak lama yaitu sekitar 30 menit, karena jika terlalu lama dikhawatirkan anak-anak jenuh atau bosan dan jumlah per kelas maksimal 10 anak.

- 3) Teknik pengajaran dengan membaca per suku kata, tanpa mengeja tetapi dengan menggunakan metode Glenn Doman

Teknik baca yang digunakan tidak dengan mengeja tapi dibaca per suku kata, metode Glenn Doman, tetapi dengan sistem cepat. Metode Glenn Doman adalah suatu metode belajar dengan bermain untuk menstimulasi otak agar berkembang lebih baik dengan menggunakan media berupa *flashcard* dengan huruf ditulis warna merah dan menggunakan huruf lain. Metode ini juga menjelaskan bahwa untuk mengajar peserta didik agar mereka bisa cepat membaca adalah dengan mengajari mereka membaca sesuatu yang sudah akrab dalam pikiran mereka dan maknanya sudah diketahui langsung oleh anak/ peserta didik (Farikhah, 2011).

Model belajar calistung cepat adalah setiap peserta les calistung harus memiliki kemampuan berpikir dan menggunakan kata-kata, kemampuan menggabungkan suara dan huruf serta membaca kata-kata, kemampuan

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

menggabungkan suara dan huruf serta membaca kata-kata, kemampuan membaca kata-kata pada teks, kemampuan menggunakan kata, dan kemampuan berinteraksi dengan teks.

5. Manfaat pembelajaran calistung yang tidak terburu-buru

Anak yang mengikuti calistung tidak terburu-buru mempunyai kemandirian yang lebih baik dalam melaksanakan tugas-tugas kesehariannya sehingga tidak terlalu tergantung dengan orang lain. Ketika mudah mengikuti proses pembelajaran dan lebih menyukai kegiatannya sehingga anak memiliki fokus perhatian yang baik terhadap mata pelajaran, memiliki motivasi berprestasi dalam belajar yang cukup tinggi. Motivasi anak dalam belajar dan mengikuti pembelajaran akan membuat anak tidak mudah merasakan kejenuhan dalam belajar dan anak mendapat prestasi belajar yang positif (Pratiwi, 2015).

Anak memperlihatkan perkembangan kedewasaan dan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya dan lingkungannya sehingga memudahkan anak untuk bergaul dengan teman sebaya atau bahkan dengan orang yang lebih dewasa dan anak belajar untuk menghargai orang lain (Saniy, 2014).

6. Dampak negatif pembelajaran calistung dini

Pembelajaran calistung jika diajarkan seperti halnya anak usia diatas 7 tahun maka akan berakibat fatal karena anak-anak akan kehilangan periode emasnya dan masa bermainnya sehingga anak akan kehilangan gairah belajar karena menganggap pembelajaran tersebut sangat sulit dan tidak menyenangkan. Secara psikis anak akan mengalami tekanan karena harus menguasai materi dengan cara yang tidak disukai anak. Inilah yang membuat Piaget khawatir bahwa otak anak-anak dibawah usia 7 tahun akan terbebani oleh pengajaran calistung menurut Siswanto (2012) dalam Sholikhah (2014). Ketika

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

anak memasuki kelas 3 sampai 4 sekolah dasar akan mengganggu proses pembelajaran merasakan kebosanan, kejenuhan, malas dan mogok belajar serta sekolah karena merasa adanya penekanan pada otaknya yang terforsir untuk belajar (Pratiwi, 2015).

Pembelajaran calistung yang dipaksakan dan terburu-buru kepada anak maka akan mempengaruhi kecerdasan mental anak yang meliputi keseluruhan unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari sistem psikomotor serta psikofisiknya yakni kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosi, perasaan dan kekuatan motivasi yang menentukan jenis penyesuaian yang akan dilakukan anak menurut Hurlock (1978) dalam Pratiwi (2015). Anak tidak mampu menunjukkan emosi yang tepat dikarenakan pengendalian emosi intrapersonalnya terganggu, sulit menunjukkan empati, mengalami gangguan konsentrasi, gangguan komunikasi anak baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa gangguan perilaku misalnya ketidakmandirian anak, serta kurang percaya diri, dapat berisiko stress, depresi dan gangguan mental pada usia remaja hingga dewasa lainnya.

Kecerdasan mental yang terganggu akan menyebabkan penghambatan pertumbuhan kecerdasan mental yang disebut dengan *mental hectic* yaitu saat anak bisa menjadi pemberontak. *Mental hectic* muncul karena orangtua yang memberikan harapan terlalu tinggi kepada anak untuk dapat menguasai calistung sejak dini yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak yang mendapat calistung dini pada anak akan menampilkan akademik di bawah potensi standar, anak yang mendapat calistung menampilkan prestasi yang rendah di kelas 3 SD dari siswa yang tidak mendapat calistung dini (Saniy, 2014).

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

Pemberian calistung dilakukan terus menerus tanpa ada bermain atau jeda waktu sehari untuk belajar calistung, dapat mengakibatkan anak stres dan benci terhadap pelajaran tersebut. Kebenciannya terhadap calistung bisa sampai ketika anak tersebut dewasa (Sholikhah, 2014).

Di lembaga pendidikan calistung para pengajar kurang menguasai metode pembelajaran pada anak usia dini karena secara kualitatif para pengajar calistung hanya lulusan SMA dan tidak dibekali pendidikan atau pelatihan formal tentang pendidikan anak usia dini sehingga solusi yang diambil yaitu dengan menyerahkan kepada tenaga pengajar yang lebih keras dalam menghadapi anak-anak dengan menggunakan metode tersendiri yang tujuan hanya untuk membuat anak bisa cepat calistung yang sebenarnya akan mengganggu psikis anak sehingga banyak anak yang akhirnya mutung atau berhenti mengikuti les calistung dan juga ada anak yang berangkat sambil menangis dan tidak mood dalam mengikuti kegiatan calistung.

Anak yang bisa calistung memang akan lebih cepat menguasai calistung dan lebih cepat menguasai pembelajaran di taman kanak-kanak tetapi akan mengganggu proses pembelajaran karena mereka akan merespon kurang baik apabila guru mengenalkan materi tentang calistung yang sudah dipelajari. Mereka akan merasa bosan dengan materi yang disampaikan oleh guru taman kanak-kanak.

D. Tinjauan Umum tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar terdiri dari 2 suku kata yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi dalam Kamus Ilmiah Populer didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Noehi Nasution (1998) menyimpulkan

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena suatu hal (Wahab, 2015).

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.

Secara institusional (ditinjau kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses “validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah dipelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (ditinjau mutu) adalah proses memperoleh arti pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling pelaku belajar. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikiran dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi pelaku belajar.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap (permanent) sebagai hasil atau akibat pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, efektif dan psikomotor. Istilah menetap (permanent) dalam definisi ini mensyaratkan bahwa segala perubahan yang bersifat sementara tidak dapat disebut sebagai hasil atau akibat dari belajar.

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai setelah melakukan kegiatan belajar. Jika hasil yang dicapai baik maka orang tersebut dikatakan berhasil, tetapi jika hasil yang dicapai kurang memuaskan, dikatakan kurang berhasil. Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengajarkan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazim ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh guru (Nuriana, 2010).

2. Jenis dan indikator prestasi belajar

Jenis prestasi belajar meliputi tiga ranah atau aspek, yaitu sebagai berikut :

a. Ranah kognitif (*cognitive domain*)

Kemampuan kognitif adalah penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri (Dwi, 2012). Menurut Sudijono (2001) dalam Dwi (2012) ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).

b. Ranah afektif (*affective domain*)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif terdiri dari (1) menerima atau memperhatikan (*receiving*); (2) menanggapi (*responding*); (3) menilai atau menghargai (*valuting*); (4) mengatur atau mengorganisasikan (*organization*) dan (5) karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok (*characteriation*). Ada lima tipe karakteristik afektif yang penting yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral (Depdiknas, 2008).

c. Ranah psikomotor (*psychomotor domain*)

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu (Nurbudiyani, 2013). Mata ajar yang termasuk kelompok mata ajar psikomotor adalah mata ajar yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan reaksi-reaksi fisik (Depdiknas, 2008).

Untuk mengukur hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah (afektif, kognitif dan psikomotor) diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai petunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu karena pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang perlu untuk menggunakan alat dan kiat evaluasi (Dwi, 2012).

3. Batas minimal prestasi belajar

Setelah mengetahui indikator dan memperoleh skor berhasil evaluasi prestasi belajar, seorang guru-guru mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara yang mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Wahab, 2015).

Penilaian terhadap hasil belajar anak untuk mengetahui sejauh mana anak telah mencapai sasaran belajar disebut sebagai prestasi belajar. Menurut Hera dkk (2002) dalam Saniy (2014), proses pembelajaran senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu proses pembelajaran harus direncanakan agar dapat dikontrol sejauh mana tingkat pencapaian tujuan tersebut. Perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh

siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan umum kita yang diukur oleh IQ. IQ yang tinggi dapat meramalkan kesuksesan prestasi belajar. Namun demikian, pada beberapa kasus, IQ yang tinggi ternyata tidak menjamin kesuksesan seseorang dalam belajar dan hidup bermasyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah, secara garis besar dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu :

a. Faktor internal

1) Faktor fisiologis

Faktor dari dalam diri peserta didik yakni keadaan/kondisi jasmani yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.

2) Faktor psikologis

Yang termasuk dalam faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah antara lain :

- a) Intelegensi, faktor ini berkaitan dengan *Intelegensy Quotient* (IQ) seseorang.
- b) Perhatian. Perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap.
- c) Minat, kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
- d) Motivasi, merupakan keadaan internal organisme yang mendorong keinginan besar terhadap sesuatu.
- e) Bakat, kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

b. Faktor eksternal

Faktor (faktor dari luar peserta didik) yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Adapun yang termasuk faktor-faktor ini antara lain, yaitu :

- 1) Faktor sosial, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
- 2) Faktor nonsosial, yang meliputi keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik di sekolah.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Syah, 2006 dalam Ebtaryadi, 2012).

5. Kategori gaya belajar

Menurut Ormrod (2011), yang dikutip dalam Surna & Pandeiro (2014) mengategorikan gaya belajar menjadi dua bentuk, yakni :

a. Analytic versus holistic processing

Merupakan gaya belajar peserta didik dalam upaya memahami materi pembelajaran. Ada peserta didik yang menggunakan cara belajar memilah-milah materi pembelajaran ke dalam bagian-bagian tanpa memperhatikan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Di pihak lain ada peserta didik menggunakan cara belajar dengan mengamati konteksnya secara utuh tanpa perlu terlebih dahulu dengan bagian-bagiannya. Dari kedua gaya belajar tersebut tidak ada yang lebih baik atau lebih efektif dan itu sangat tergantung pada peserta didik masing-masing.

b. Verbal versus visual processing

Ada peserta didik yang memiliki gaya remaja sambil membaca keras. Ada pula yang belajar yang mengamati langsung atau melalui media belajar yang dapat diamati secara langsung misalnya melalui TV, video dan sejenisnya.

Dengan memahami gaya belajar peserta didik, Ormrod menyarankan agar guru dapat mengakomodasi bentuk-bentuk pengayaan belajar, baik itu *analytic versus holistic processing*, maupun *verbal visual processing* secara terpadu sehingga peserta didik mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik.

BAB III
KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

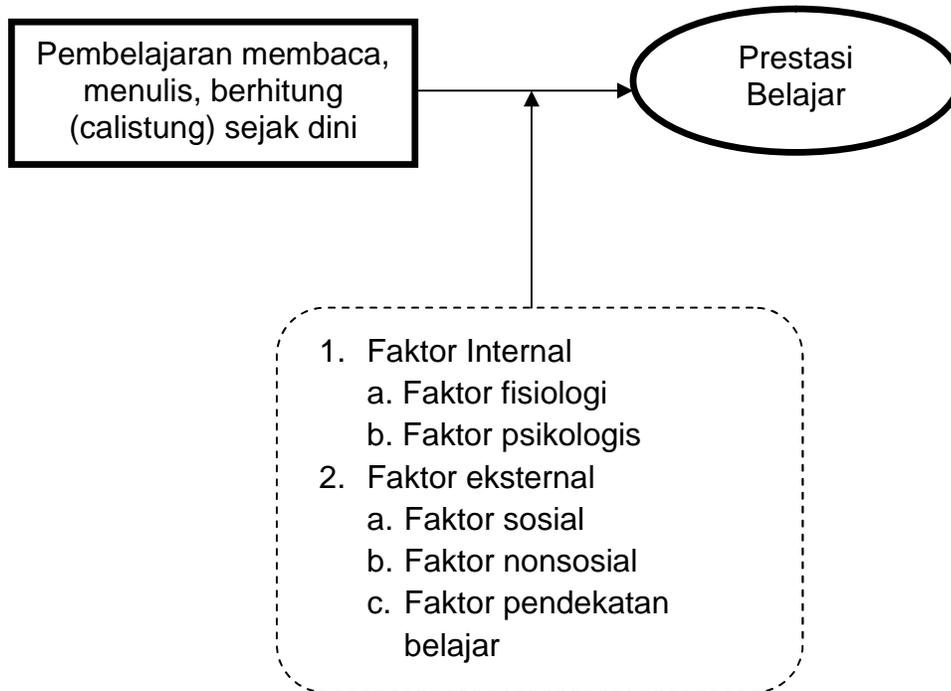
A. Kerangka Konseptual

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang berupaya memberikan pembinaan kepada anak sejak lahir hingga enam tahun. Pembelajaran di PAUD mengajarkan siswa membaca, menulis, berhitung (calistung), tetapi tidak seperti pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) karena di PAUD menggunakan metode yang menyenangkan bagi anak sehingga anak mudah memahami materi yang diberikan. Calistung adalah cara pembelajaran pada anak didik untuk membaca, menulis, berhitung karena merupakan hal yang paling mendasar yang perlu dikenalkan kepada anak sejak dini dan menjadi modal utama dalam proses pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Penerimaan siswa di SD sekarang banyak yang mensyaratkan anak yang mendaftar bisa calistung sehingga keadaan tersebut membuat orangtua memasukkan anaknya ke Taman Kanak-kanak (TK) yang bisa mengajarkan siswanya bisa cepat calistung bahkan ada orangtua yang memberikan anaknya les pelajaran calistung di rumah padahal anaknya telah masuk TK. Sangat penting bagi orangtua memberikan anaknya pendidikan sejak dini karena pendidikan sejak dini akan mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi anak di jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, jika pendidikan yang diberikan terlalu terburu-buru dan tidak tepat maka akan berdampak negatif bagi anak, anak akan mengalami penurunan prestasi belajar bahkan akan mengalami gangguan psikologi.

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai setelah melakukan kegiatan belajar. Jika hasil yang dicapai baik maka orang tersebut dikatakan berhasil, tetapi jika hasil yang dicapai kurang memuaskan, dikatakan kurang

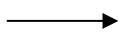
berhasil. Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas faktor fisiologi dan psikologi sedangkan faktor eksternal terdiri atas faktor sosial, non sosial dan pendekatan belajar.



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :

 : Variabel Independen

 : Garis Penghubung Variabel

 : Variabel Dependen

 : Variabel Perancu

B. Hipotesis

Berdasarkan teori yang ada ditinjauan pustaka dan berdasarkan kerangka konseptual diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut “Ada perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar”

C. Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Parameter	Cara Ukur	Skala Ukur	Skor
Independen: Pembelajaran calistung (membaca, menulis, berhitung) dini	Suatu proses mengeja, mengucapkan apa yang tertulis, membuat huruf/angka/ lain-lain dengan menggunakan pena/pensil/lain-lain dan mengerjakan perhitungan seperti menjumlah, mengurangi/membagi dan perkalian.	1. Siswa yang menerima pelajaran calistung pada umur 3-6 tahun 2. Pembelajaran calistung lebih dari 30 menit dalam sehari			<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok yang menerima calistung dini • Kelompok yang tidak menerima calistung dini

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

<p>Dependen: Nilai prestasi belajar</p>	<p>Nilai yang diperoleh oleh siswa yang telah mengikuti proses pembelajaran dan tes ujian tengah dan akhir semester yang dapat dilihat dari nilai rata-rata rapor siswa</p>	<p>Nilai rata-rata rapor siswa kelas 5 dan 6 SD dari kelas 3 - 4 pada semester I dan semester II dan kelas 5 SD pada semester I</p>	<p>Kuesioner</p>	<p>Ordinal</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat baik jika nilai 86 - 100 • Baik jika nilai 71 - 85 <p>(Permendikbud No 5 tahun 2015)</p>
---	---	---	------------------	----------------	--

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *observasional analitik* yang tergolong dalam penelitian *non - eksperimental*. Pendekatan yang dilakukan adalah *comparative study* yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membandingkan antara 2 kelompok yaitu untuk melihat prestasi belajar anak usia sekolah yang mendapat pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dan tidak mendapat calistung dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar. Alasan pemilihan lokasi ini adalah tempat penelitian mudah dijangkau sehingga dapat menghemat waktu dan biaya oleh peneliti dan sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian di SD tersebut mengenai perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah antara anak yang mendapat pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dan yang tidak mendapat pembelajaran calistung sejak dini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2017.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5, 6 SD yang berjumlah 192 siswa yang terdiri atas 3 kelas 5 yaitu A, B, C dan 3 kelas 6 yaitu A, B, C yang bersekolah di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar.

2. Sampel

Sampel adalah bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki populasi. Sampling adalah cara pengambilan sejumlah sampel agar dapat mewakili jumlah dan karakteristik populasi. Sampel penelitian ini sebanyak 40 responden yang terdiri dari 20 siswa yang menerima calistung dini dan 20 siswa yang tidak menerima calistung dini. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* dengan teknik *concecutive sampling* yaitu cara pengambilan sampel dilakukan dengan memilih sampel yang memenuhi kriteria penelitian sampai kurun waktu tertentu sehingga jumlah sampel terpenuhi. Dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria :

a. Kriteria inklusi

1. Siswa kelas 5 dan 6 SD yang sudah mengikuti pembelajaran dari kelas 3 sampai kelas 5 semester I
2. Siswa yang pernah mengikuti Taman Kanak - kanak (TK)

b. Kriteria eksklusi

1. Siswa yang tidak datang saat dilakukan penelitian
2. Siswa yang tidak mengembalikan kuesioner sesuai waktu yang ditentukan

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berupa daftar pertanyaan disusun secara tertulis digunakan untuk memperoleh data atau informasi mengenai variabel independen dan variabel dependen.

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas 6 dan 5 SD dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai nilai rata-rata rapor siswa kelas 3 sampai 5 SD pada Semester I.

E. Pengumpulan Data

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu meminta izin ke pihak sekolah SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar sebagai tempat penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan barulah dilakukan penelitian dengan etika penelitian, sebagai berikut :

1. Penjelasan Tujuan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menjelaskan tujuan diadakannya penelitian kepada responden.

2. Informed Consent

Lembar persetujuan ini diberikan kepada responden yang akan diteliti yang memenuhi kriteria dan disertai jadwal penelitian dan manfaat penelitian. Bila subjek menolak, maka peneliti tidak akan memaksakan dan tetap menghormati hak-hak responden.

3. Anonimity (tanpa nama)

Untuk menjaga kerahasiaan, peneliti tidak akan mencantumkan nama responden dilembaran kuesioner tetapi lembar tersebut diberikan inisial.

4. Confidentialy

Kerahasiaan informasi responden dijamin oleh peneliti dan hanya kelompok data tertentu akan dilaporkan sebagai hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan disimpan dan hanya bisa diakses oleh peneliti dan pembimbing.

Data yang dikumpulkan berupa :

a. Data primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari objek yang akan diteliti yaitu data dari anak kelas 5 dan 6 SD yang bersekolah di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber lain yaitu dari orangtua siswa kelas 5 dan 6 dan guru yang mengajar di kelas 5 dan 6 SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar.

F. Pengolahan dan Penyajian Data

Setelah data dikumpulkan data tersebut kemudian diolah dengan prosedur pengolahan data, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut menurut Hidayat (2009) :

1. Pemeriksaan data (Editing)

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. Editing dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul dengan memeriksa kelengkapan data, kesinambungan data dan memeriksa kesenjangan data.

2. Pemberian kode (Coding)

Coding dilakukan setelah pengeditan dengan memberikan simbol dari setiap kuesioner yang telah diisi oleh responden tujuannya untuk memudahkan pengolahan data.

3. Entry data

Entry data dilakukan dengan memasukkan data dengan menggunakan aplikasi computer.

4. Menyusun data (Tabulasi)

Setelah melakukan pemberian simbol maka data diolah dalam bentuk tabel yaitu dengan mengelompokkan data sesuai dengan kelompok dari variabel yang diteliti yaitu anak yang mendapat pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dan tidak mendapat pembelajaran calistung sejak dini.

G. Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisa secara analitik dan diinterpretasikan dengan menggunakan metode statistik yaitu komputerisasi program SPSS (Statistic Package and Social Sciences) versi 20.00 Windows. Adapun analisis yang digunakan antara lain :

1. Analisis Univariat

Analisa ini dilakukan terhadap variabel penelitian untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase prestasi belajar pada dua kelompok yang berbeda yaitu anak yang mendapat pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini dengan anak yang tidak mendapat pembelajaran calistung dini.

2. Analisis Bivariat

Analisa data ini digunakan untuk membandingkan variabel yang diteliti menurut data dari dua kelompok yang berbeda yakni membandingkan variabel independen (anak yang mendapat pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dan tidak mendapat calistung sejak dini) dengan variabel dependen (prestasi belajar) dengan menggunakan uji statistik non parametrik 2 kelompok

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

tidak berpasangan yaitu uji Mann-Whitney dengan nilai kemaknaan = 0,05.

Interpretasi:

- a. Bila $p \text{ value} <$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya ada perbedaan yang bermakna signifikan yakni ada perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah dengan anak yang menerima pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) sejak dini dan tidak mendapat pembelajaran calistung sejak dini .
- b. Bila p maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada perbedaan yang bermakna signifikan yakni tidak ada perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah yang mendapat pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dan tidak mendapat pembelajaran calistung sejak dini.

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengantar

Penelitian ini dilaksanakan di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar pada kelas 5 dan 6 SD dari tanggal 17 – 24 Februari 2017. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *non probability sampling* yaitu teknik *concecutive sampling* dengan jumlah sebanyak 20 siswa yang menerima calistung dini dan 20 siswa yang tidak menerima calistung dini.

Desain penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *comparative study* sedangkan pengolahan data dengan menggunakan computer program SPSS for windows versi 20.00 kemudian selanjutnya data dianalisis menggunakan uji Mann-Whitney dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Adapun ketentuan terhadap penerimaan dan penolakan apabila $p < \alpha$ menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini dan apabila $p > \alpha$ menunjukkan bahwa H_a ditolak H_0 diterima yang artinya tidak ada perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini.

2. Gambaran umum lokasi penelitian

Sekolah Dasar Hati Kudus Rajawali Makassar merupakan salah satu sekolah Swasta Katolik di kota Makassar Sulawesi Selatan yang berlokasi di Jl. Arief Rate No.2 Kelurahan Losari Kecamatan Ujung Pandang. SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar didirikan pada tahun 1927 dan sekarang dipimpin oleh Sr.Nobertha Tangka. SD Katolik

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

Hati Kudus Rajawali Makassar merupakan sekolah dasar yang terakreditasi "A".

Adapun visi dan misi sekolah ini adalah sebagai berikut :

a. Visi :

Menjadi manusia beriman, cerdas, terampilan, mandiri, dan siap sedia melaksanakan kehendak Bapa di surga

b. Misi :

1. Memberikan kesaksian hidup yang baik melalui teladan iman berdasarkan kasih.
2. Meningkatkan proses pembelajaran dan bimbingan kepada peserta didik.
3. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri.

3. Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Kelompok Umur

- 1) Umur siswa yang menerima calistung dini

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Siswa yang Mendapat Calistung Dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar

Umur	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
12	17	85.0
11	3	15.0
Total	20	100.0

Sumber : Data primer 2017

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

Berdasarkan Tabel 5.1, diperoleh data jumlah responden siswa yang menerima calistung dini terbanyak berada pada umur 12 tahun yaitu 17 (85%) responden dan umur 11 tahun sebanyak 3 (15%) responden.

2) Umur siswa yang tidak menerima calistung dini

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Siswa yang Tidak Mendapat Calistung Dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar

Umur	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
12	13	65.0
11	7	35.0
Total	20	100.0

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 5.2 diatas, diperoleh data jumlah responden siswa yang tidak menerima calistung dini terbanyak pada umur 12 tahun yaitu 13 (65%) responden dan umur 11 tahun sebanyak 7 (35%) responden.

b. Berdasarkan Jenis Kelamin

1) Jenis Kelamin yang menerima calistung dini

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa yang Menerima Calistung Dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Laki-laki	10	50.0
Perempuan	10	50.0
Total	20	100.0

Sumber : Data primer 2017

Berdasarkan Tabel 5.3 diatas, diperoleh data jumlah responden siswa yang menerima calistung dini menurut jenis kelamin pada laki-laki sebanyak 10 (50%) responden dan perempuan sebanyak 10 (50%) responden.

2) Jenis Kelamin yang tidak menerima calistung dini

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa yang Tidak Menerima Calistung Dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Laki-laki	7	35.0
Perempuan	13	65.0
Total	20	100.0

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 5.4 diatas, diperoleh data jumlah responden siswa yang tidak menerima calistung dini pada laki-laki sebanyak 7 (35%) responden dan perempuan sebanyak 13 (65%) responden.

4. Hasil Analisa Variabel yang diteliti

Setelah data terkumpul dilakukan pemeriksaan kelengkapan data kemudian data diolah dengan menyajikan analisa data univariat terhadap variabel dengan menghasilkan distribusi frekuensi dan presentasi serta analisa bivariat untuk mengetahui perbedaan antara variabel

a. Analisa Univariat

Analisa univariat ini dilakukan terhadap variabel penelitian untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase prestasi belajar pada dua kelompok yang berbeda yaitu anak yang mendapat

pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini dengan anak yang tidak mendapat pembelajaran calistung dini.

1) Prestasi belajar siswa yang menerima calistung dini

Tabel 5.5

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Prestasi Belajar Siswa yang Menerima Calistung Dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar

Prestasi Belajar	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Sangat Baik	6	30.0
Baik	14	70.0
Total	20	100.0

Sumber : Data primer 2017

Berdasarkan data Tabel 5.5 diperoleh data jumlah responden dari siswa yang menerima calistung dini berdasarkan prestasi menunjukkan bahwa responden terbanyak pada prestasi belajar dengan kategori Baik yaitu sebanyak 14 (70%) responden, sedangkan prestasi belajar dengan kategori Sangat Baik sebanyak 6 (30%) responden.

2) Prestasi belajar siswa yang tidak menerima calistung dini

Tabel 5.6

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Prestasi Belajar Siswa yang Tidak Menerima Calistung Dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar

Prestasi Belajar	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Sangat Baik	13	65.0
Baik	7	35.0
Total	20	100.0

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan data Tabel 5.6 diperoleh data jumlah responden dari siswa yang menerima calistung dini berdasarkan prestasi menunjukkan bahwa responden terbanyak pada prestasi belajar dengan kategori Sangat Baik yaitu sebanyak 13 (65%) responden sedangkan prestasi belajar dengan kategori Baik sebanyak 7(35%) responden.

b. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk menjelaskan perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar

Pengujian hipotesis menggunakan uji Mann-Whitney bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan prestasi belajar pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar. Pengujian hasil statistik non

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

parametrik Mann-Whitney pada prestasi belajar diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5.7

Analisa Perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini di SD Hati Kudus Rajawali Makassar.

	Kelompok siswa	n	Mean Rank	p	Z
Prestasi Belajar	Menerima calistung dini	20	24.00	0.029	2,188
	Tidak Menerima calistung dini	20	17.00		
	Total	40			

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 5.8 diatas setelah data dianalisa menggunakan Uji Mann Whitney. Hasil pengujian prestasi belajar pada siswa yang menerima calistung dini dan tidak menerima calistung dini dari 40 responden menunjukkan nilai $p=0.029$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, berarti ada perbedaan yang bermakna (signifikan) antara prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini di SD Hati Kudus Rajawali Makassar.

B. Pembahasan

Setelah dilakukan analisa data dengan menggunakan uji statistik Mann-Whitney dengan menggunakan SPSS 20.00 didapatkan nilai $p=0,029$ hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian berarti terdapat perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini yakni kelompok yang menerima calistung dini menampilkan prestasi belajar yang rendah dibanding kelompok siswa yang tidak menerima calistung dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saniy (2014) meskipun variabel yang diteliti pada penelitian ini hanya pada Matematika. Penelitian tersebut berjudul Perbandingan prestasi belajar Matematika siswa SD Negeri Simpangan yang mendapat calistung dan tidak mendapat calistung di Taman Kanak-kanak. Pada penelitian yang dilakukan Saniy didapatkan bahwa ada perbandingan prestasi belajar anak yang mendapat calistung dan tidak mendapat calistung di TK yakni dimana siswa yang mendapat calistung nilai matematika lebih rendah dibanding siswa yang tidak mendapat calistung di TK.

Menurut asumsi peneliti, kelompok siswa yang menerima calistung dini menampilkan prestasi yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menerima calistung dini karena pada kelompok tersebut sejak usia dini telah mengikuti les pelajaran calistung. Jika dilihat dari tahap tumbuh kembangnya, anak usia dini belum bisa diberikan calistung kebutuhan anak usia dini adalah bermain bukan belajar. Anak akan siap diberikan calistung ketika memasuki usia sekolah. Namun, karena diberikan terburu-buru maka dampaknya anak akan mengalami kebosanan dan malas belajar calistung di jenjang SD khususnya ketika kelas 3 dan 4 SD, hal ini terjadi karena pembelajaran calistung yang anak terima di usia dini

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

diterima kembali di SD sehingga muncul kebosanan untuk belajar calistung.

Anak usia dini sangat antusias untuk belajar calistung karena anak usia dini berada pada periode kepekaan umum terhadap bahasa (Istiyani, 2013). Namun, jika calistung diberikan kepada anak usia dini salah dan tidak tepat maka dampaknya akan fatal anak akan kehilangan gairah belajarnya sehingga muncul rasa kebosanan dan kelelahan untuk belajar calistung dan bahkan benci dengan pelajaran calistung (Pratiwi, 2015). Dengan demikian, sangat diharapkan pembelajaran calistung untuk anak usia dini hanya bentuk pengenalan saja dengan menggunakan metode yang menyenangkan bagi anak seperti metode bermain, bercerita, dll yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran di TK.

Sekretaris Jendral Federasi Serikat Guru di Indonesia (FSGI) Retno Listiyani (2012) juga berpendapat sama dalam sebuah artikel yang berjudul "Dipaksa Calistung saat PAUD, Anak Bisa jadi Tak Suka Baca Saat Besar". Dalam artikel tersebut Retno mengatakan bahwa memaksa anak usia dini menimbulkan ketidaksukaan dalam membaca di masa depan. Secara psikologis, anak akan mengalami kebosanan membaca bahkan tidak suka membaca itulah sebabnya minat baca anak Indonesia tergolong sangat memprihatinkan. Lebih jauh lagi Retno mengatakan bahwa pemaksaan membaca dapat mengganggu pertumbuhan otak kanan anak.

Berdasarkan tabel 5.5 mengenai prestasi belajar siswa yang menerima calistung dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar didapatkan hasil bahwa ada 6 (25%) responden yang berada pada kategori sangat baik dan 14 (75%) responden berada pada kategori baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelompok yang menerima calistung dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar lebih banyak

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

yang memiliki prestasi belajar dengan kategori baik dibandingkan prestasi belajar dengan kategori sangat baik.

Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Pratiwi (2015) yang mengatakan bahwa anak usia dini yang menerima pembelajaran calistung akan mengalami penurunan prestasi belajar di kelas 3 dan 4 SD dimana anak akan mengalami kebosanan, kejenuhan, malas dan mogok belajar serta adanya penekanan pada otak anak yang terforsir untuk belajar calistung sehingga anak merasa kelelahan karena sejak usia dini mereka sudah belajar calistung. Keadaan inilah yang membuat prestasi anak akan menurun.

Jean Piaget (1960) dalam Pratiwi (2015) juga beranggapan bahwa anak usia dini atau < 7 tahun belum bisa dibebani dengan pelajaran calistung. Alasan Jean Piaget beranggapan seperti itu karena menurutnya anak < 7 tahun belum mencapai fase operasional konkret. Fase operasional konkret dimana anak sudah bisa berpikir terstruktur sehingga anak usia < 7 tahun belum bisa menerima calistung karena pembelajaran calistung memerlukan cara berpikir terstruktur sedangkan anak usia < 7 tahun berada pada fase pre-operasional konkret yaitu masa perkembangan bahasa anak baru mulai berkembang dan kemampuan berpikirnya masih statis. Jadi memang selayaknya anak usia dini belum bisa dibebankan dengan pelajaran calistung apalagi jika dipaksakan dan terburu-buru karena proses tumbuh kembang anak usia dini berbeda dengan anak usia sekolah.

Menurut asumsi peneliti, kelompok yang menerima calistung dini lebih banyak berada pada kategori baik dibanding kategori sangat baik dikarenakan pada kelompok tersebut sejak dini telah menerima pembelajaran calistung dimana selain siswa tersebut masuk TK juga siswa tersebut mengikuti les pelajaran calistung seperti les Matematika, Bahasa, dll. Hal ini terjadi karena adanya tuntutan dan harapan orangtua siswa

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

yang menginginkan anaknya bisa calistung sebelum masuk SD. Saat dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa orangtua siswa tak sedikit yang mengatakan bahwa anak mereka harus bisa calistung dini dengan harapan anaknya bisa berprestasi di SD nantinya sehingga alternatif yang orangtua pilih yaitu memasukkan anaknya ke les pelajaran atau memasukkan anaknya ke TK yang bisa mengajarkan calistung. Karena adanya harapan dan tuntutan orangtua itulah yang membuat kesan anak terburu-buru dan memaksa anak untuk bisa calistung tanpa melihat dampak atau resiko yang muncul dikemudian hari seperti yang dikemukakan oleh Pratiwi (2015).

Namun, pada Tabel 5.5 juga menjelaskan ada beberapa siswa yakni ada 6 (30%) siswa yang meskipun saat usia dini menerima calistung tetapi prestasinya berada pada kategori sangat baik dikarenakan ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti faktor fisiologi yakni kondisi jasmani siswa dimana ketika kondisi jasmani kurang baik maka akan berpengaruh pada proses belajarnya demikianpun sebaliknya. Faktor psikologi meliputi intelegensi, perhatian, minat, motivasi dan bakat. Sedangkan pada faktor eksternal meliputi faktor sosial dan nonsosial. Faktor sosial terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dan faktor nonsosial terdiri dari keadaan sekolah, cuaca, waktu belajar dan pendekatan belajar siswa.

Sedangkan pada Tabel 5.6 mengenai prestasi belajar siswa yang tidak menerima calistung dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar didapatkan hasil bahwa ada 13 (60%) responden yang berada pada kategori sangat baik dan ada 7 (40%) responden berada pada kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pada kelompok yang tidak menerima calistung dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar memiliki prestasi belajar lebih banyak pada kategori Sangat Baik dibanding kategori baik. Hasil ini sangat berbeda dengan hasil pada kelompok yang

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

menerima calistung dini dimana pada kelompok tersebut hanya sedikit yang memiliki prestasi Sangat Baik. Pada kelompok yang tidak menerima calistung dini merupakan semua siswa yang hanya mengikuti TK saja saat usia dini.

TK merupakan PAUD non formal dimana fokus pembelajaran TK yaitu menyiapkan mental anak untuk memasuki jenjang SD bukan mengajarkan anak calistung tetapi hanya bentuk pengenalan saja dengan menggunakan metode yang menyenangkan bagi anak. TK juga disebut masa pra sekolah atau fase kanak-kanak awal yaitu selama fase ini anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain karena kegiatan bermain dapat mempengaruhi perkembangannya (Wiyani, 2016).

Dalam surat edaran nomor: 1839/C.C2/Tu/2009 tentang "Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-kanak dan penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar nomor 5 tentang pelaksanaan pendidikan TK mengatakan Menteri Pendidikan melarang mengajarkan calistung sendiri-sendiri kepada anak. Konteks pembelajaran TK hendaknya dilakukan dalam rangka pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak yang dilakukan dengan pendekatan bermain dan disesuaikan dengan tugas perkembangan anak serta mempersiapkan anak untuk memiliki kesiapan untuk memulai kegiatan callistung (Sholikhah, 2014). Namun, karena kurangnya pemahaman dari orangtua maka mereka beranggapan bahwa kegiatan bermain yang dilakukan oleh TK hanya merupakan kegiatan yang biasa-biasa saja karena mereka menganggap kegiatan belajar bagi anak mereka adalah kegiatan menghafal, membaca ataupun menulis bukan bermain. Padahal kegiatan bermain dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak seperti aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial-emosi dan aspek agama dan moral anak (Wiyani, 2016).

Menurut asumsi peneliti, pada kelompok yang tidak menerima calistung dini lebih banyak berada pada prestasi sangat baik dibanding

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

prestasi baik karena pada kelompok tersebut semua siswa tidak pernah mengikuti les pelajaran pada usia dini. Peneliti beranggapan bahwa pada kelompok ini anak tidak dipaksa untuk bisa calistung dini dibuktikan dengan siswa tersebut hanya mengikuti TK. Seperti yang diketahui bahwa fokus TK yakni mempersiapkan mental, fisik anak usia dini untuk memasuki SD dan tidak mengajarkan calistung kepada anak tetapi hanya berupa pengenalan saja dengan menggunakan metode yang menyenangkan bagi anak seperti bermain karena dunia anak usia dini adalah bermain.

Jika pengenalan pembelajaran calistung dini dilakukan dengan metode bermain maka anak akan merasa senang dan bersemangat untuk belajar karena menganggap pelajaran tersebut sangat mudah dan menyenangkan sehingga anak tersebut tidak merasa bosan dan benci dengan pembelajaran calistung. Dibanding dengan anak yang mengikuti les pelajaran saat usia dini kebutuhan bermainnya berkurang, sehingga anak usia dini yang seharusnya bertumbuh sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya namun, anak telah dituntut untuk bisa belajar calistung padahal belum waktunya.

Perkembangan anak usia dini mencakup aspek kognitif, bahasa, sosial dan emosional serta agama dan moral anak. Tahapan dalam aspek kognitif anak dimulai periode sensori-motor 0-2 tahun, periode pra-operasional usia 2-7 tahun, periode operasional konkret usia 7-11 tahun, periode operasional formal usia > 11 tahun. Anak usia dini berada pada rentang 2-7 tahun yakni berada pada pra-operasional dimana masa ini kemampuan bahasa anak baru berkembang. Pada periode ini anak belum siap untuk terlibat dalam operasi mental logis dan berpikir abstrak sehingga pembelajaran seperti calistung belum bisa dibebankan kepada anak usia dini (Pratiwi, 2015).

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

Dalam penelitian Istiyani (2013) mengatakan bahwa fenomena munculnya pembelajaran calistung pada anak usia dini diakibatkan juga karena tuntutan Sekolah Dasar. Di Kabupaten Pekalongan contohnya dimana sebagian besar Sekolah Dasar memprioritaskan calon peserta didik memiliki kemampuan calistung. Padahal sudah jelas bahwa dalam PP 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan tidak mensyaratkan tes kemampuan calistung atau bentuk tes lainnya dalam penerimaan peserta didik kelas 1 SD/MI atau sederajat. Menurut Pratiwi (2015), pembelajaran calistung yang terburu-buru dan dipaksakan kepada anak akan mempengaruhi kecerdasan mental anak meliputi keseluruhan unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yakni anak akan mengalami gangguan pengendalian emosi, stress, depresi, gangguan berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih dewasa dan juga anak akan cenderung menjadi pemberontak (*mental hectic*).

Munculnya fenomena anak usia dini dipaksa belajar calistung dan bahkan dimasukan ke les pelajaran calistung dini juga tidak lepas dari adanya harapan dan tuntutan orangtua serta tuntutan sekolah dasar. Harapan orang tua yang terlalu tinggi kepada anaknya agar kelak berprestasi di SD membuat anaknya dipaksa belajar calistung dini sehingga solusi yang diambil yakni memasukkan anak ke les pelajaran calistung. Anak yang mengikuti les pelajaran calistung secara psikis, anak mengalami tekanan karena harus menguasai materi dengan sehingga tak jarang ditemukan ada anak yang sambil menangis-nangis berangkat les karena tidak ingin mengikuti les calistung dan bahkan ada yang meminta untuk berhenti les pelajaran calistung (Istiyani, 2013).

Les pelajaran calistung sangat berbeda dengan proses pembelajaran di TK dimana les pelajaran calistung mengajarkan muridnya untuk bisa cepat calistung tanpa menggunakan metode yang

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

menyenangkan bagi anak. Keadaan inilah yang membuat anak menjadi sangat benci terhadap pembelajaran calistung. Kebencian itu berdampak ke masa depan anak dimana anak akan menjadi tidak suka pelajaran calistung seperti membaca, itulah sebabnya seperti yang dikatakan oleh Retno Listiyani selaku Sekjen Federasi Indonesia (FGRI) bahwa minat baca anak Indonesia sangat memprihatinkan. Anak yang menerima calistung saat dini akan mengganggu proses pembelajaran di sekolah karena anak tersebut merespon kurang baik apabila guru mengenalkan materi calistung di SD. Pembelajaran calistung sangat baik untuk anak usia dini tetapi cara penyampaiannya yang perlu diperhatikan.

Pembelajaran calistung yang tepat dan benar sesuai tahap tumbuh kembang anak akan berdampak positif yakni anak memiliki kemandirian yang lebih baik dalam melaksanakan tugas-tugas kesehariannya, memiliki motivasi dalam belajar, memperlihatkan perkembangan kedewasaan dan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya. Pembelajaran calistung juga memudahkan anak belajar untuk bergaul dengan teman sebaya atau bahkan dengan orang yang lebih dewasa dan anak belajar untuk menghargai orang lain (Pratiwi, 2016).

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, mengingat penelitian ini merupakan pengalaman pertama bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga ada kendala yang dihadapi peneliti. Kendala yang dihadapi yakni saat menentukan tempat penelitian peneliti mengalami sedikit kesulitan untuk mencari Sekolah Dasar yang memiliki banyak kuota siswa yang pernah menerima les pelajaran calistung dini dimana siswa tersebut yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian peneliti.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data penelitian terhadap 40 responden pada tanggal 17 - 25 Februari 2017 di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar maka dapat disimpulkan bahwa

1. Prestasi belajar anak usia sekolah yang menerima pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini terbanyak memiliki prestasi belajar dengan kategori Baik.
2. Prestasi belajar anak usia sekolah yang tidak menerima pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini terbanyak memiliki prestasi belajar dengan kategori Sangat Baik
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian tersebut diatas maka peneliti memberikan sebagai berikut :

a. Bagi orangtua

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini orangtua tidak memaksakan anak usia dini untuk bisa cepat membaca, menulis, berhitung (calistung) jika belum waktunya seperti memasukkan anak ke les pelajaran calistung dini karena kebutuhan anak usia dini adalah bermain bukan belajar seperti anak SD.

b. Bagi Taman Kanak-kanak

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini guru-guru TK dapat mengenalkan calistung kepada anak usia dini dengan

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

menggunakan metode-metode belajar yang efektif dan menyenangkan seperti metode bermain, cerita, demonstrasi, dll sesuai dengan kurikulum TK.

c. Bagi SD/MI

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini pihak Sekolah Dasar/MI tidak menjadikan kemampuan calistung sebagai syarat dalam penerimaan peserta didik baru tetapi sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku yakni dalam PP 17 tahun 2010 dimana penerimaan siswa baru tidak didasarkan pada kemampuan calistung atau dalam bentuk tes lainnya tetapi lebih ditekankan pada seleksi usia, jika seleksi usia sama maka seleksi final adalah dilihat dari jarak tempat tinggal siswa dengan memprioritaskan yang paling dekat dengan sekolah.

d. Bagi Perawat

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini perawat dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya kepada orangtua mengenai pemberian pendidikan yang tepat bagi anak sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode Kohort untuk melihat bagaimana dampak calistung lebih jauh ketika anak berusia remaja dan dewasa khususnya pada aspek emosi anak dan juga diharapkan dapat memasukkan variabel-variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- DetikNews.(2012).*Dipaksa Calistung saat PAUD, Anak Bisa Jadi Tidak Suka Baca Saat Besar.*www.news.detik.com. 16 April 2017
- Depdiknas.(2008).*Pengembangan perangkat penilaian kognitif*. Jakarta
- _____.(2008).*Pengembangan perangkat penilaian afektif*. Jakarta
- _____.(2008).*Pengembangan perangkat penilaian psikomotor*. Jakarta
- Fadly,Ade.(2013).*Calistung pada Anak Usia Dini.*www.bincangedukasi.com. 16 April 2017
- Gunarsa,S.D.(2008).*Psikologi perkembangan anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hidayat.(2014).*Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, A. A.(2012).*Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Happy, Puput. (2011).*Polemik Calistung di TK.*www.kompasiana.com 16 April 2017
- Hasnida.(2014).*Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- HP,D.S.,Prasetyo,H.,Santoso,H.,Muhsi,F.I.,Anwar, H.C.,Alfian, et al. (2014).*Keperawatan Anak dan Tumbuh Kembang (Pengkajian dan Pengukuran)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Istiyani,D.(2013).*Model Pembelajaran Membaca, Menulis, Berhitung (calistung) pada Anak Usia Dini di Kabupaten Pekalongan*. Jurnal Penelitian Volume 10 , 1-18.
- Isjoni.(2010).*Model Pembelajaran Anak Usia Dini*.Bandung: Alfabeta
- Mulyasa,E.(2014).*Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Rosda.
- Mikasa,H. L.(2007).*Pendidikan Anak di Sekolah Dasar*. Universitas Terbuka.

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

- Musbikin,I. (2010). *Buku Pintar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Tuntuan Lengkap dan Praktis pada Guru PAUD*. Yogyakarta: Transmedia.
- Nurbudiyani,lin. (2013).*Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotor pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya*. Pedagogik Jurnal Pendidikan. Volume 8. Nomor 2. Hal : 14-20. Palangkaraya: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
- Ormrod,Jeanne Ellis.(2009).*Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Edisi Keenam), terj.Amitya Kumara. Jakarta: Erlangga
- Pratiwi,E. (2015).*Pembelajaran calistung bagi Anak Usia Dini antara Manfaat Akademik dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak*
- Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Saniy,M. M.(2014).*Perbandingan Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Negeri Sampangan 02 Semarang yang Mendapat calistung dan Tidak Mendapat calistung di Taman Kanak-kanak*. Educational Psychology Journal .
- Sholikhah,N. H. (2014).*Penerapan Metode Sentra dan Calistung untuk Anak TK A dan B Futuhyah di Desa Kloposepuluh,Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur*. 1-13.
- Soetjningsih,Ranuh, I. N., & Suyono, Y. J.(2013).*Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Suyadi,Maulidya Ulfah.(2013).*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Rosda
- Surna,Nyoman I dan D. Olga Pandeiro.(2014).*Psikologi Pendidikan I*. Jakarta : Erlangga
- Siswanto,Igrea dkk.(2012).*Pembelajaran Alternatif dan 100 Permainan Kreatif*. PT. Grasindo
- Surna,Nyoman I dan D. Olga Pandeiro.(2014).*Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Ulfah,Fari.(2015).*Manajemen PAUD:Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

Wiyani,N.A.(2016).*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.Yogyakarta: Gava Media.

Wahab,R.(2015).*Psikologi belajar*.Jakarta:Raja Grafindo

Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia.(2016).*PAUD latih karakter, bukan calistung*.<http://pustakaindonesia.org>. 29 April 2017

Lampiran 2

**KUESIONER PENELITIAN
PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR ANAK USIA SEKOLAH PADA
PEMBELAJARAN MEMBACA, MENULIS, BERHITUNG
(CALISTUNG) DINI DI SD KATOLIK HATI
KUDUS RAJAWALI MAKASSAR**

A. BIODATA RESPONDEN

Mohon untuk melengkapi biodata dan mengisi isian yang tersedia dibawah ini :

1. Nama (Initial) :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin (P/L) :
4. Kelas :

Petunjuk pengisian :

- a. Bacalah item pernyataan kuesioner dibawah ini dengan seksama sebelum menentukan jawaban saudara/saudari
- b. Isilah kolom yang kosong pada tabel prestasi belajar dengan tepat dan benar

B. PRESTASI BELAJAR

Nilai Rata-rata Rapor	Kelas 3		Kelas 4		Kelas 5
	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II	Semester I

Lampiran 3

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth

Saudara/ Saudari Calon Responden

Di -

Tempat

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama/ NIM : Risma Wahyuni Londong (C1314201037)

Selpi Daniel (C1314201039)

Adalah mahasiswa program S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar yang akan mengadakan penelitian tentang “Perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar”

Kami sangat mengharapkan partisipasi saudara/saudari dalam penelitian ini demi kelancaran penelitian. Kami menjamin kerahasiaan dan segala bentuk informasi yang saudara/saudari berikan dan apabila ada hal-hal yang masih ingin ditanyakan, kami memberikan kesempatan sebesar-besarnya untuk meminta penjelasan dari peneliti.

Demikian penyampaian dari kami, atas perhatian dan kerja sama kami ucapkan terima kasih.

Peneliti

Lampiran 4

PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Judul penelitian: Perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar

Peneliti : Risma Wahyuni Londong
Selpi Daniel

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama (Initial) :

Jenis Kelamin :

Menyatakan bahwa saya telah mendapat penjelasan dari peneliti tentang tujuan dari penelitian. Saya bersedia secara sukarela dan tanpa paksaan dari siapapun untuk berperan serta dalam penelitian yang berjudul "Perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini di SD Katolik Hati Kudus Rajawali Makassar" yang dilaksanakan oleh Risma Wahyuni Londong dan Selpi Daniel dengan membagikan kuesioner.

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak membahayakan fisik maupun jiwa saya dan jawaban yang saya berikan terjamin kerahasiaannya serta berguna untuk pengembangan ilmu keperawatan di masyarakat.

Makassar, 17 Februari 2016

Tanda tangan responden

DISTRIBUSI FREKUENSI SISWA YANG MENERIMA CALISTUNG DINI BERDASARKAN UMUR DAN JENIS KELAMIN

Statistics

		umur	jenis kelamin
N	Valid	20	20
	Missing	0	0
Mean		1,15	1,50
Median		1,00	1,50
Mode		1	1 ^a
Minimum		1	1
Maximum		2	2
Sum		23	30

umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	12	17	85,0	85,0	85,0
Valid	11	3	15,0	15,0	100,0
Total		20	100,0	100,0	

jenis kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	laki-laki	10	50,0	50,0	50,0
Valid	perempuan	10	50,0	50,0	100,0
Total		20	100,0	100,0	

DISTRIBUSI FREKUENSI SISWA YANG TIDAK MENERIMA CALISTUNG DINI BERDASARKAN UMUR DAN JENIS KELAMIN

Statistics

		umur	jenis kelamin
N	Valid	20	20
	Missing	0	0
Mean		1,35	1,65
Median		1,00	2,00
Mode		1	2
Minimum		1	1
Maximum		2	2
Sum		27	33

umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12	13	65,0	65,0	65,0
	11	7	35,0	35,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

jenis kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	7	35,0	35,0	35,0
	perempuan	13	65,0	65,0	100,0
	Total	20	100,0	100,0	

**DISTRIBUSI FREKUENSI BERDASARKAN PRESTASI BELAJAR
SISWA YANG MENERIMA
CALISTUNG DINI**

Statistics

		calistung	prestasi belajar
N	Valid	20	20
	Missing	0	0
Mean		1,00	1,70
Median		1,00	2,00
Mode		1	2
Minimum		1	1
Maximum		1	2
Sum		20	34

calistung

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	menerima	20	100,0	100,0	100,0

prestasi belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	sangat	6	30,0	30,0	30,0
Valid	baik	14	70,0	70,0	100,0
Total		20	100,0	100,0	

**DISTRIBUSI FREKUENSI BERDASARKAN PRESTASI BELAJAR
SISWA YANG TIDAK MENERIMA
CALISTUNG DINI**

Statistics

		calistung	prestasi belajar
N	Valid	20	20
	Missing	0	0
Mean		2,00	1,35
Median		2,00	1,00
Mode		2	1
Minimum		2	1
Maximum		2	2
Sum		40	27

calistung dini

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak menerima	20	100,0	100,0	100,0

prestasi belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	sangat baik	13	65,0	65,0	65,0
Valid	baik	7	35,0	35,0	100,0
Total		20	100,0	100,0	

Hasil Uji Mann-Whitney Test

Ranks

	calistung	N	Mean Rank	Sum of Ranks
prestasi belajar	menerima	20	24,00	480,00
	tidak menerima	20	17,00	340,00
	Total	40		

Test Statistics^a

	prestasi belajar
Mann-Whitney U	130,000
Wilcoxon W	340,000
Z	-2,188
Asymp. Sig. (2-tailed)	,029
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,060 ^b

a. Grouping Variable: calistung

b. Not corrected for ties.

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

Lampiran 5															
MASTER TABEL															
PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR ANAK USIA SEKOLAH PADA PEMBELAJARAN MEMBACA, MENULIS, BERHITUNG (CALISTUNG) DINI															
NO	INITIAL	JK	KODE	UMUR	KODE	CALISTUNG	KODE	NILAI					KATEGORI	KODE	
								KELAS 3		KELAS 4		KELAS 5			TOTAL
								S I	S II	S I	S II	S I			
1	YG	L	1	12	1	MENERIMA	1	82.2	84.9	85.5	80.7	77.4	82.14	BAIK	2
2	MY	L	1	12	1	MENERIMA	1	85.4	86.4	84.4	81	80.5	83.54	BAIK	2
3	FC	P	2	12	1	MENERIMA	1	82.3	84.2	84.7	80.6	77.9	81.94	BAIK	2
4	GS	P	2	12	1	MENERIMA	1	80.5	81.7	82	79.7	78.6	80.5	BAIK	2
5	HR	L	1	12	1	MENERIMA	1	76.8	75.8	83.1	80.3	70.9	77.38	BAIK	2
6	JS	P	2	12	1	MENERIMA	1	85	87	83	80.5	77.1	82.52	BAIK	2
7	WY	L	1	12	1	MENERIMA	1	79.3	82.7	82.2	83.5	82.3	82	BAIK	2
8	AC	P	2	12	1	MENERIMA	1	91.3	90.6	91.3	89.6	90.3	90.62	SANGAT BAIK	1
9	AR	P	2	12	1	MENERIMA	1	77.4	79.4	83	81.6	77.4	79.76	BAIK	2
10	RA	L	1	12	1	MENERIMA	1	83.5	88.3	89.3	84.2	83.9	85.84	SANGAT BAIK	2
11	OP	P	2	12	1	MENERIMA	1	89.4	90.3	89	88	84.4	88.22	SANGAT BAIK	1
12	KD	P	2	12	1	MENERIMA	1	80.1	81.5	85.4	77.6	76.5	80.22	BAIK	2
13	BG	L	1	12	1	MENERIMA	1	78.8	83.3	84.8	79.5	78.5	80.98	BAIK	2
14	MY	L	1	12	1	MENERIMA	1	81.3	84.7	78	78.5	81.3	80.76	BAIK	2
15	GF	P	2	12	1	MENERIMA	1	85	83.5	81.4	79.3	78.5	81.54	BAIK	2
16	DT	L	1	12	1	MENERIMA	1	85	85.2	86	83	80.3	83.9	BAIK	2
17	NS	P	2	11	2	MENERIMA	1	84	84	84.6	90	89	86.32	SANGAT BAIK	1
18	OH	L	1	11	2	MENERIMA	1	89	93	89.1	93	88	90.42	SANGAT BAIK	1
19	AR	L	1	11	2	MENERIMA	1	84	96.3	96.4	96	95	93.54	SANGAT BAIK	1
20	PL	P	2	12	1	MENERIMA	1	83.4	86	89	81.7	83	84.62	BAIK	2
21	ZY	P	2	12	1	TIDAK MENERIMA	2	82	85	86	84	82.4	83.88	BAIK	
22	CK	L	1	12	1	TIDAK MENERIMA	2	86.3	89	88	81	86	86.06	SANGAT BAIK	1
23	SK	P	2	12	1	TIDAK MENERIMA	2	91.3	93.4	94	93	93.2	92.98	SANGAT BAIK	1
24	AG	P	2	12	1	TIDAK MENERIMA	2	91	93.2	91	92.1	95	92.46	SANGAT BAIK	1
25	VD	L	1	12	1	TIDAK MENERIMA	2	87	90.4	89	87.3	88.4	88.42	SANGAT BAIK	1
26	AS	L	1	11	2	TIDAK MENERIMA	2	95.4	94.4	95	94	93.3	94.42	SANGAT BAIK	1
27	CA	P	2	11	2	TIDAK MENERIMA	2	91	93.1	95	94	94	93.42	SANGAT BAIK	1
28	NJ	P	2	11	2	TIDAK MENERIMA	2	94	95	94.2	96	93.3	94.5	SANGAT BAIK	1
29	CO	L	1	11	2	TIDAK MENERIMA	2	95.2	92.4	93.1	91	91.1	92.56	SANGAT BAIK	1
30	FB	P	2	11	2	TIDAK MENERIMA	2	93	91.4	91.3	89	89	90.74	SANGAT BAIK	1
31	HT	P	2	12	1	TIDAK MENERIMA	2	82	85	86	87	86.4	85.28	SANGAT BAIK	2
32	GM	P	2	12	1	TIDAK MENERIMA	2	89	90	87	86.4	86.2	87.72	SANGAT BAIK	1
33	FW	P	2	11	2	TIDAK MENERIMA	2	91.6	91.5	90.6	89.3	88	90.2	SANGAT BAIK	1
34	JK	P	2	12	1	TIDAK MENERIMA	2	81	82	84.4	83.4	81.2	82.4	BAIK	2
35	KJ	P	2	12	1	TIDAK MENERIMA	2	78	79.4	78.5	80.5	77.1	78.7	BAIK	2
36	LR	P	2	11	2	TIDAK MENERIMA	2	90.2	95	94	93.4	92	92.92	SANGAT BAIK	1
37	RH	L	1	12	1	TIDAK MENERIMA	2	80	81	77	78.1	78	78.82	BAIK	2
38	MF	P	2	12	1	TIDAK MENERIMA	2	85	85	83.4	81.1	85.5	84	BAIK	2
39	KS	L	1	12	1	TIDAK MENERIMA	2	79	80.1	83	82	80	80.82	BAIK	2
40	JY	L	1	12	1	TIDAK MENERIMA	2	75	76.3	81	77	78	77.46	BAIK	2



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS

TERAKREDITASI BAN-PT

PROGRAM DIII, S1 KEPERAWATAN DAN NERS

Jl. Maipa No. 19 Telp. (0411) 854808 Fax. (0411) 870642 Makassar
Website : www.stikstellamarismks.ac.id Email : stiksm_mks@yahoo.co.id

Nomor : 097 / STIK-SM / S1.053 / II / 2017

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa

Kepada Yth.
Pengurus Yayasan Perwakilan Yosep
Makassar
Di
Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan Penyusunan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa S1 Keperawatan STIK Stella Maris Tingkat IV (empat) Semester VII (tujuh), melalui surat ini kami sampaikan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk kiranya dapat menerima mahasiswa/i kami berikut ini:

Nama : Risma Wahyuni Londong

NIM : C1314201037

Nama : Selpi Daniel

NIM : C1314201039

Judul Penelitian : Perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini.

Untuk melaksanakan Penelitian di SD Hati Kudus Rajawali, sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada Mahasiswa/i kami tersebut di atas untuk dapat melakukan penelitiannya. Demikian permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Makassar, 10 Februari 2017

Ketua,

Siprianus Abdu, S.Si., Ns., M.Kes.

NIDN.0928027101

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS



YAYASAN JOSEPH YEEMYE PERWAKILAN SULSELRA

Jl.Lamadukelleng No.7
Telp.0411 - 853117 - Fax. 0411 - 835107
Em@il : perwakilansulselra@gmail.com
Makassar 90112 – Sulawesi Selatan

Nomor	: 072.YJY.Pwk.II.2017	Makassar, 14 Februari 2017
Lamp	:	
Perihal	: Jawaban Surat Tgl 10-2-2017.	Kepada Yth Ketua STIK Stella Maris Jl. Maipa No.19 Di Makassar

Dengan Hormat,

Surat tanggal 10 Februari 2017 No: 097/STIK-SM/S1.063/II/2017, perihal permohonan izin Penelitian di SD Hati Kudus Rajawali Makassar, telah kami terima tanggal 13-2-2017.

Membaca surat tersebut dan mengingat pentingnya kegiatan penelitian yang dimaksud, maka dengan ini kami menyampaikan:

- Permohonan Izin untuk Penelitian perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini yang akan dilakukan oleh mahasiswa STIK Stella Maris di SD Hati Kudus Rajawali **dapat disetujui**. Dengan ketentuan:
 - Untuk tanggal mulai sampai dengan selesainya kegiatan penelitian bisa langsung menghubungi Kepala SD Hati Kudus Rajawali.
 - Selambat-lambatnya 1 (satu) hari sebelum kegiatan praktek dimulai, Pendamping praktik menghadap dan melapor langsung kepada Kepala SD Hati Kudus Rajawali.

Demikian penyampaian/jawaban kami. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami

Kepala Perwakilan Yayasan Joseph Yeemye
Wilayah Sulselra & NTT



[Handwritten Signature]
Sr. Immaculata Mandagi, M.J. S.Pd.

Tembusan:

1. Kepala SD Hati Kudus Rajawali di Makassar

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

HAL

mpiran 6

LEMBAR KONSUL

Judul : Perbedaan prestasi belajar anak usia sekolah pada pembelajaran membaca, menulis, berhitung (calistung) dini di SD Hati Kudus Rajawali Makassar

Nama : Risma Wahyuni Londong (C1314201037)
Selpi Daniel (C1314201039)

Pembimbing : Fransiska Anita, S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.KMB

Hari/Tanggal	Materi Konsul	Saran Perbaikan	Paraf pembimbing
Kamis, 22 September 2016	Pengajuan Judul penelitian		
Rabu, 28 September 2016	Judul penelitian & BAB I	ACC Judul dan lanjut BAB I	
Jumat, 07 Oktober 2016	BAB I	Revisi BAB I	
Senin, 10 Oktober 2016	BAB I (Latar Belakang, Tujuan, Rumusan Masalah)	Revisi (Latar Belakang, Tujuan, Rumusan Masalah)	
Sabtu, 20 Oktober 2016	Bab I (Latar Belakang, Tujuan, Rumusan	Tambahkan fenomena, data statistik anak menerima PAUD,	

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

HAL

		Masalah)	tambahkan literature	
6	Senin, 22 Oktober 2016	BAB I (Latar Belakang, Tujuan penetian, Rumusan Masalah)	ACC Tujuan Penelitian, Rumusan Masalah, Revisi Latar Belakang	
7	Kamis, 04 November 2016	BAB I (Latar Belakang)	ACC Latar Belakang, Lanjut BAB II	
8	Sabtu, 06 November 2016	BAB II	Tambahkan teori tentang tumbuh kembang AUD, Calistung dini	
9	Selasa, 09 November 2016	BAB II	Lanjut BAB III Kuesioner	
10	Sabtu, 13 November 2016	BAB III & Kuesioner	Revisi Kuesioner, tambahkan materi di Kerangka Konseptual	
11	Jumat, 25 November 2016	BAB III & Kuesioner, BAB IV	ACC BAB III & Kuesioner	
12	Rabu, 30 November 2016	BAB IV	ACC BAB IV	

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS				HAL
3	Jumat, 10 Maret 2017	Bab V : Hasil Penelitian , Master Tabel	ACC Hasil Penelitian, Master Tabel Lanjut Pembahasan	
4	Selasa, 14 Maret 2017	Bab V: Pembahasan	Tambahkan asumsi peneliti Materi belum lengkap	
15	Selasa, 16 Maret 2017	Bab V : Pembahasan	Tambahkan asumsi peneliti dan cari literature terbaru tentang larangan calistung dini	
16	Senin, 21 April 2017	Bab V : Pembahasan	Tambahkan literature tentang larangan calistung dini	
17	Jumat, 24 April 2017	Bab V : Pembahasan Abstrak	Pembahasan tabel diperjelas, tambahkan materi tentang tumbuh kembang anak Abstrak dipersingkat	

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS			HAL	
3	Rabu, 29 April 2017	Bab V: Pembahasan Abstrak Bab VI : Kesimpulan dan Saran	ACC Pembahasan Abstrak belum membahas tentang tumbuh kembang anak usia dini, Tambahkan saran penelitian	
9	Senin, 3 April 2017	Abstrak Bab VI : Kesimpulan dan Saran	Mencari literature terbaru yang membahas kebutuhan anak usia dini ACC Bab VI	
20	Selasa, 4 April 2017	Bab V : Abstrak	ACC Abstrak	

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS